

**DAMPAK PERAN GANDA PEKERJA PEREMPUAN TERHADAP  
KELUARGA DAN KEGIATAN SOSIAL DI MASYARAKAT  
(Studi Terhadap Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga  
Kerajinan Kulit Di Dusun Manding Sabdodadi Bantul)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:  
Nurjannah  
NIM. 06102241026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2011**

## PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul **“DAMPAK PERAN GANDA PEKERJA PEREMPUAN TERHADAP KELUARGA DAN KEGIATAN SOSIAL DI MASYARAKAT ( STUDI TERHADAP PEKERJA PEREMPUAN PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA KERAJINAN KULIT DI DUSUN MANDING SABDODADI BANTUL )”**, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

  
Nur Djazifah E.R, M.Si  
NIP. 195404151981032001

Yogyakarta, April 2011

Pembimbing II

  
R.B. Suharto, M. Pd  
NIP. 196004161986031002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nurjannah  
NIM : 06102241026  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Dampak Peran Ganda Pekerja Perempuan Terhadap  
Keluarga dan Kegiatan Sosial di Masyarakat ( Studi  
Terhadap Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah  
Tangga Kerajinan Kulit di Dusun Manding Sabdodadi  
Bantul )

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Saya juga menyatakan bahwa tanda tangan dosen penguji yang tertera di lembar pengesahan dan persetujuan adalah asli. Apabila terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengikuti yudisium satu tahun kemudian.

Yogyakarta, April 2011

Yang Membuat Pernyataan,



Nurjannah

NIM. 06102241026



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “DAMPAK PERAN GANDA PEKERJA PEREMPUAN TERHADAP KELUARGA DAN KEGIATAN SOSIAL DI MASYARAKAT ( STUDI TERHADAP PEKERJA PEREMPUAN PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA KERAJINAN KULIT DI DUSUN MANDING SABDODADI BANTUL )” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Mei 2011 dan dinyatakan lulus.


### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Djazifah ER., M.Si.	Ketua Penguji		26-05-2011
Widyaningsih, M. Si.	Sekretaris Penguji		26-05-2011
Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si	Penguji Utama		23-05-2011
R.B. Suharta, M. Pd.	Penguji Pendamping		27-05-2011

*Fras*

Yogyakarta, 14-7-2011  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum  
NID. 19550205 198103 1 004

## MOTTO

- 🌀 *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Al Baqarah : 216)*
- 🌀 *Dan sesungguhnya Kami akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (An-Nahl : 96)*
- 🌀 *Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain (QS. Ali Imran : 195)*

## **PERSEMBAHAN**

Atas Karunia Alloh SWT

Aku Persembahkan Karya Tulis ini kepada :

1. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
2. Agama, Nusa dan Bangsa
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dukungan baik moril ataupun materiil dan doa yang tiada habisnya sehingga penulis berhasil menyusun karya ini. Terima kasih atas pengorbanan yang telah diberikan selama ini.

**DAMPAK PERAN GANDA PEKERJA PEREMPUAN TERHADAP  
KELUARGA DAN KEGIATAN SOSIAL DI MASYARAKAT ( Studi  
Terhadap Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga Kerajinan  
Kulit di Dusun Manding Sabdodadi Bantul )**

**Oleh :  
Nurjannah  
NIM : 06102241026**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Aktivitas peran ganda pekerja perempuan yang bekerja pada sektor industri rumah tangga kerajinan kulit ; (2) Dampak peran ganda pekerja perempuan terhadap keluarga ; (3) Dampak peran ganda terhadap kegiatan sosial di masyarakat ; (4) Upaya pekerja perempuan dalam mengatasi dampak peran ganda.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah pekerja perempuan yang bekerja pada sektor industri kerajinan kulit di Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul. Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Aktivitas peran ganda pekerja perempuan yang bekerja pada sektor industri kerajinan kulit di Dusun Manding, antara lain : aktivitas perempuan dalam rumah tangga yaitu memasak, membuat sarapan, mencuci, membersihkan rumah, mengurus kebutuhan anak dan suami. Aktivitas perempuan di tempat kerja yaitu *mengemal* (membuat pola), *nyetel* (merangkai), menjahit, mengelem, *mbolongi* (melubangi) dan melayani pelanggan ; (2) Dampak peran ganda pekerja perempuan terhadap keluarga yaitu : a) Dampak positif : menambah penghasilan rumah tangga dan terbangun rasa saling pengertian antar anggota keluarga ; b) Dampak negatif : waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas dan adanya beban kerja ganda yang ditanggung oleh pekerja perempuan ; (3) Dampak peran ganda terhadap kegiatan sosial di masyarakat yaitu : a) Dampak positif : pekerja perempuan aktif mengikuti kegiatan sosial di masyarakat dan penghasilan yang diperoleh pekerja perempuan cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial ; b) Dampak negatif : kegiatan sosial yang diadakan pada siang hari membuat pekerja perempuan meninggalkan pekerjaannya untuk sementara waktu dan waktu untuk berkumpul dengan masyarakat menjadi terbatas ; (4) Upaya pekerja perempuan dalam mengatasi dampak peran ganda yaitu : manajemen waktu yang baik dengan memanfaatkan waktu luang untuk keluarga, istirahat, dan kegiatan sosial, memberikan motivasi pada diri sendiri dengan mengingat kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kata Kunci : peran ganda, pekerja perempuan, keluarga dan kegiatan sosial

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Alloh SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya lancar.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
3. Ibu Nur Djazifah ER, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak R.B. Suharta, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan menularkan ilmunya.
5. Bapak Sarjimin, Bapak Surame dan Bapak Jumakir selaku pengurus paguyuban pengrajin kulit di Dusun Manding yang telah memberikan ijin, bantuan dan informasi untuk penelitian.
6. Ibu dan Bapak sangat saya cintai (Ibu Jamiyah dan Bapak Poniran), saudara-saudaraku yang sangat saya sayangi (Arif dan Nisa) , terimakasih atas do'a, perhatian, kasih sayang dan dukungannya.
7. Mas Teguh Priyono di Padang Panjang atas do'a, pengertian, kesabaran, perhatian, dan motivasinya, sehingga memberikan semangat tersendiri bagi penulis.
8. Sahabat-sahabatku (Fitri, Asri, Syiam dan Ayu), yang selalu memberikan semangat serta bantuannya dalam penyelesaian skripsi.



9. Semua teman-teman PLS angkatan 2005 dan 2006 yang selalu menjadi teman untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.
10. Seluruh teman-teman kos Gading 11 ( Mbak Wida, Mbak Aida, Kiki, Rifa, Erna, Afifah, Lina, dan semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu), atas motivasinya.
11. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, Mei 2011



Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iv
<b>MOTTO .....</b>	v
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	x
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xi
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Penjelasan Istilah.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	10
A. Kajian Teori .....	10
1. Peran Ganda Perempuan .....	10
2. Pekerja Perempuan .....	13
3. Keluarga .....	15
4. Kegiatan Sosial di Masyarakat.....	19
5. Industri Rumah Tangga Kerajinan.....	20
B. Penelitian Yang Relevan .....	24

C. Kerangka Berfikir .....	26
D. Pertanyaan Penelitian .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	29
B. Subyek Penelitian .....	29
C. Setting Penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Analisis Data .....	35
G. Teknik Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Hasil Penelitian .....	38
1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....	38
a. Desa Sabdodadi .....	38
b. Dusun Manding.....	41
2. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	43
a. Usia Subyek Penelitian .....	43
b. Tingkat Pendidikan .....	43
c. Lama Bekerja .....	44
d. Kepemilikan Keluarga Utuh .....	44
3. Data Hasil Penelitian.....	45
a. Aktivitas Peran Ganda Pekerja Perempuan Yang Bekerja Pada Industri Rumah Tangga Kerajinan Kulit .....	45
b. Dampak Peran Ganda Terhadap Keluarga.....	59
c. Dampak Peran Ganda Terhadap Kegiatan Sosial di Masyarakat.....	63
d. Upaya Pekerja Perempuan Dalam Mengatasi Dampak Peran Ganda .....	72
B. Pembahasan	
1. Aktivitas Peran Ganda Pekerja Perempuan Yang Bekerja Pada Sektor Industri Rumah Tangga Kerajinan Kulit.....	73

2. Dampak Peran Ganda Terhadap Keluarga .....	78
3. Dampak Peran Ganda Terhadap Kegiatan Sosial di Masyarakat .....	82
4. Upaya Pekerja Perempuan Dalam Mengatasi Dampak Peran Ganda .....	87
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	89
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	91
<b>LAMPIRAN</b> .....	93

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.....	35
2. Tabel 2. Luas Wilayah Desa Sabdodadi .....	38
3. Tabel 3. Nama Dusun di Desa Sabdodadi.....	39
4. Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin Desa Sabdodadi.....	40
5. Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dusun Manding Tahun 2010 .....	41
6. Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian Dusun Manding Tahun 2010 .....	42
7. Tabel 7. Usia Subyek Penelitian .....	43
8. Tabel 8. Tingkat Pendidikan .....	43
9. Tabel 9. Lama Bekerja .....	44
10. Tabel 10. Data Suami dan Anak .....	44
11. Tabel 11. Informan Pelengkap .....	45
12. Tabel 12. Upah Pekerja .....	55

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	26
--------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi .....	93
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi .....	94
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	95
Lampiran 4. Catatan Lapangan .....	104
Lampiran 5. Reduksi Data Hasil Wawancara .....	117
Lampiran 6. Foto Hasil Penelitian .....	128
Lampiran 7. Surat Keterangan Ijin Penelitian .....	135
Lampiran 8. Surat Keterangan Ijin Penelitian BAPPEDA Provinsi DIY .....	136
Lampiran 9. Surat Keterangan Ijin Penelitian BAPPEDA Bantul .....	137
Lampiran 10. Surat Keterangan Ijin Penelitian Desa Sabdodadi Bantul .....	138

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi mencatat jumlah pencari kerja di DIY pada tahun 2007 sebanyak 139.271 orang. Mereka terdiri dari 56,45 % laki-laki dan 43,55% perempuan. ( BPS DIY : 2008 ). Sedangkan jumlah pencari kerja di kabupaten Bantul tercatat 9.041 orang. Jumlah tenaga kerja yang di tempatkan tercatat sebanyak 3.972 jiwa, yang terdiri dari 2.051 orang laki-laki dan 1.921 orang perempuan ( BPS Bantul : 2008 ).

Data-data di atas menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama merupakan tenaga kerja yang potensial, aktif berpartisipasi dalam dunia kerja. Kaum perempuan tidak lagi hanya menjadi seorang ibu rumah tangga (sektor domestik), tetapi juga memiliki kemampuan sebagai perempuan yang lebih terlibat di luar rumah (sektor publik). Pembangunan melahirkan kemajuan bagi kaum perempuan yang ditandai oleh keterlibatan mereka yang semakin besar dalam berbagai aspek kehidupan.

Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa umumnya perempuan bekerja pada bidang yang merupakan kepanjangan tangan pekerjaan domestik misal guru, perawat, ataupun penjaga toko yang tidak banyak memerlukan keterampilan fisik dan tidak banyak menyita waktu dalam seharinya. Bagi perempuan pedesaan yang memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan dan keterampilan hanya dapat bekerja pada sektor yang tidak jauh dari kondisi lingkungan tempat mereka tinggal seperti sektor pertanian ataupun sektor industri rumah tangga.

Sektor industri khususnya industri besar, sedang, dan kecil berperan cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah unit usaha industri besar dan sedang pada tahun 2005 di provinsi DIY tercatat 367 unit industri yang sebagian besar industri tersebut merupakan industri pengolahan sebanyak 97 unit usaha. Sedangkan berdasarkan sumber Dinas Perindustrian mencatat bahwa jumlah industri kecil di DIY tahun 2007 adalah 4.804 unit dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 49.614 ( BPS DIY : 2008 ).

Dalam industri kecil di kenal industri rumah tangga. Industri rumah tangga merupakan salah satu alternatif bagi perempuan pedesaan untuk bekerja dan membuat mereka memiliki peran ganda. Industri rumah tangga merupakan kegiatan ekonomi yang berada di sekitar rumah, jadi mereka dapat bekerja tanpa harus meninggalkan rumah, walaupun bekerja di tempat majikan itupun tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Menurut Ken Suratiyah (2003) bahwa keterlibatan perempuan dalam industri rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tekanan ekonomi, lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja, dan tidak ada peluang kerja lain yang sesuai dengan keterampilannya. Selain itu Ken Suratiyah juga mengungkapkan bahwa keterbatasan perempuan sebagai individu (*human capital*) dalam hal pendidikan, pengalaman, keterampilan kerja, dan kesempatan kerja, menyebabkan perempuan memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah, sehingga kemungkinan besar perempuan mengalami eksploitasi (Irwan Abdullah, 2003:226).

Pada sebagian perempuan Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan, peran ganda bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan golongan ini peran ganda seorang perempuan telah mereka terima sebagai suatu kewajiban perempuan. Peran perempuan tersebut lebih terlihat terutama pada keluarga yang tingkat ekonominya lemah. Tingkat pendapatan suami yang rendah mendorong perempuan untuk bekerja, sehingga mereka memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai perempuan yang bekerja.

Bila diklasifikasi dari aktivitas perempuan sehari-hari umumnya perempuan (istri) mempunyai lima macam golongan kegiatan yaitu : (1) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; (2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; (3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; (4) kegiatan sosial dan masyarakat; (5) kegiatan individual dan istirahat (Irwan Abdullah, 2003 : 231).

Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di luar rumah selalu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya sebagai individu, istri, ibu rumah tangga dan anggota masyarakat. Pilihan perempuan untuk bekerja di luar rumah membawa konsekuensi dimana perempuan harus pandai mengatur waktu agar perannya di sektor domestik juga dapat dijalankan dengan baik. Persoalan yang ditimbulkan para ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah seperti : bagaimana mengatur waktu untuk suami, anak-anak, mengurus rumah tangga, hingga mengikuti kegiatan sosial yang ada di lingkungan sekitar tempat dia tinggal. Ke dua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian sehingga jika peran yang satu dijalankan dengan baik, yang lain bisa terabaikan. Masalah

ini timbul terutama bila yang bekerja adalah perempuan yang mempunyai anak dan masih membutuhkan perhatian dalam hal fisik maupun rohaninya.

Perempuan yang bekerja juga membawa dampak bagi kegiatan sosialnya dalam masyarakat. Perempuan yang bekerja disibukkan oleh kegiatan kerjanya selain kegiatan domestiknya, sehingga waktu untuk kegiatan sosial dan berinteraksi dalam masyarakat semakin sedikit.

Adapun beberapa resiko wanita bekerja menurut Endang Sulistyaningsih antara lain : anemia dan bekerja dengan kualitas prestasi kerja rendah, bosan dan kurang motivasi untuk bekerja karena memiliki sedikit kesempatan untuk berpindah ke pekerjaan lain, tidak menyadari dan melindungi pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya, lelah fisik dan psikologis karena fungsi ganda, berhadapan dengan pribadi dan pelecehan seksual, dicap sebagai penghasil barang berkualitas rendah yang menghasilkan upah rendah ( Nursyahbani Katjasungkana dkk, 2001 : 38). Walaupun begitu, bekerja merupakan sesuatu yang harus mereka lakukan karena untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga.

Kondisi seperti itu cukup menarik untuk dibuktikan di lapangan bagaimana peran ganda perempuan, seperti pada pekerja-pekerja perempuan yang bekerja di sektor industri rumah tangga kerajinan kulit di Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul. Hasil pengamatan sementara ditemukan bahwa di sentra kerajinan kulit Dusun Manding banyak melibatkan perempuan sebagai pekerja. Perempuan yang bekerja di sini sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga, sehingga mereka memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga (sektor domestik) dan sebagai pekerja (sektor publik). Pekerja perempuan di industri rumah tangga

kerajinan kulit, umumnya berlatar belakang pendidikan SD, SLTP dan SLTA. Mereka bekerja dari hari Senin sampai Sabtu mulai jam 08.00-16.00. Apabila di tempat majikannya ada banyak pesanan mereka masih diminta untuk bekerja meskipun itu hari minggu dan dihitung sebagai lembur. Hal ini mengakibatkan waktu yang mereka miliki dalam seharinya lebih banyak dihabiskan di tempat kerjanya daripada waktu berada di rumah dan ditengah lingkungan masyarakat. Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja mereka harus pandai dalam membagi waktu untuk menjalankan semua perannya agar semuanya berjalan dengan seimbang.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dipaparkan di atas maka peneliti menganggap penting melakukan penelitian dengan judul *Dampak Peran Ganda Pekerja Perempuan Terhadap Keluarga dan Kegiatan Sosial di Masyarakat*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas peran ganda pekerja perempuan yang bekerja pada sektor industri rumah tangga, bagaimana dampak peran ganda pekerja perempuan terhadap keluarga dan kegiatan sosial di masyarakat dan upaya pekerja perempuan dalam mengatasi dampak peran ganda.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dipaparkan beberapa permasalahan antara lain :

1. Tingkat pendapatan suami yang rendah mendorong perempuan untuk bekerja.
2. Keterbatasan perempuan sebagai individu dalam hal pendidikan, pengalaman keterampilan kerja, dan kesempatan kerja, menyebabkan wanita memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah.



3. Kaum perempuan tidak lagi sekedar menjadi seorang ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai perempuan yang bekerja, sehingga mereka memiliki peran ganda.
4. Perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan sebagai pekerja, dan perempuan sebagai anggota masyarakat semuanya sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian sehingga jika peran yang satu dijalankan dengan baik, yang lain bisa terabaikan.
5. Sebagian besar perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit berstatus sebagai ibu rumah tangga sehingga mereka memiliki peran ganda.
6. Ibu rumah tangga yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja dibandingkan waktu mereka berada di rumah dan ditengah lingkungan masyarakat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka penelitian dibatasi pada dampak peran ganda pekerja perempuan terhadap keluarga dan kegiatan sosial di masyarakat.

### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain :

1. Bagaimana aktivitas peran ganda pekerja perempuan yang bekerja pada sektor industri rumah tangga kerajinan kulit?
2. Bagaimana dampak peran ganda terhadap keluarga?

3. Bagaimana dampak peran ganda terhadap kegiatan sosial di masyarakat?
4. Bagaimana upaya pekerja perempuan dalam mengatasi dampak peran ganda?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk peran ganda pekerja perempuan yang bekerja pada sektor industri rumah tangga kerajinan kulit.
2. Mengetahui dampak peran ganda pekerja perempuan terhadap keluarga.
3. Mengetahui dampak peran ganda terhadap kegiatan sosial masyarakat.
4. Mengetahui upaya pekerja perempuan dalam mengatasi dampak peran ganda.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi bagi penelitian sejenis dan memberikan informasi ilmiah terhadap kajian-kajian tentang perempuan bagi jurusan pendidikan luar sekolah khususnya dalam mata kuliah pemberdayaan perempuan.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para praktisi yang berkecimpung langsung dalam pemberdayaan perempuan dalam menentukan kebijakan untuk peningkatan produktivitas perempuan.
- b. Sebagai proses pembelajaran bagi peneliti tentang pembuatan karya ilmiah.

- c. Penelitian ini dapat menambah koleksi pustaka untuk bahan kajian mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

## **G. Penjelasan Istilah**

Untuk lebih memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan menghindari adanya kemungkinan yang terjadi, maka perlu adanya pembatasan atau definisi (penjelasan) operasionalnya sebagai berikut:

### **1. Peran Ganda**

Peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja ( Supartiningsih, 2003 : 50). Dalam penelitian ini peran ganda diartikan sebagai dua peran yang harus dijalankan oleh pekerja perempuan yang bekerja di industri kerajinan kulit Manding dalam waktu yang bersamaan yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja.

### **2. Pekerja Perempuan**

Pekerja perempuan adalah seluruh penduduk dalam usia kerja yang berjenis kelamin perempuan (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa (Data Statistik Indonesia : 2011). Dalam penelitian ini pekerja perempuan adalah penduduk usia kerja dengan jenis kelamin perempuan yang bekerja di industri kerajinan kulit di Dusun Manding dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan.

### 3. Keluarga

Menurut Burgess dan Locke keluarga adalah kesatuan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang berinteraksi dan berkomunikasi menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami, istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan (Khairuddin, 2002 : 6-7 ). Dalam penelitian ini keluarga diartikan sebagai kesatuan orang-orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang saling berinteraksi dan berkomunikasi menciptakan peranan-peranan sosial yang disatukan dalam ikatan perkawinan dan berdomisili di Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul.

### 4. Kegiatan Sosial

Dalam penelitian ini kegiatan sosial yaitu kegiatan yang berhubungan dengan manusia, lingkungan sosial seperti perkawinan, kematian, selamatan, arisan, PKK dan Dasawisma, kegiatan yang bersifat keagamaan seperti yasinan, pengajian rutin dan berjanjen yang diadakan oleh masyarakat di Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peran Ganda Perempuan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat ( KBBI, 2005 : 854 ). Peran adalah suatu pola sikap, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Bahkan peran juga dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa peran adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status dalam berbagai kelompok sosial. Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status seseorang. Apabila seseorang sudah menjalankan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka orang tersebut sudah menjalankan perannya dengan baik. Seseorang dapat menjalankan beberapa peranan sekaligus dalam satu waktu seperti seorang perempuan yang bekerja, mereka bisa berperan sebagai istri, ibu dan pekerja sekaligus.

Di kalangan perempuan terbentuk apa yang lazim disebut *the development of dual roles* (peran ganda), di satu pihak sebagai tenaga kerja yang memperoleh upah dan di lain pihak sebagai ibu rumah tangga ( Sunyoto Usman, 1998 : 117 ). Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran

yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja ( Supartiningsih, 2003 : 50 ).

Latar belakang munculnya wilayah domestik dan publik ditengarai bersumber dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang secara populer disebut dengan istilah gender ( Supartiningsih, 2003 : 43). Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sifat-sifat ini dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain ( Mansour Fakih, 2007:8-9).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ganda perempuan adalah peran perempuan yang terwujud dalam aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya satu aktivitas tetapi lebih dari satu aktivitas yang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Diantaranya peran perempuan dalam sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan dalam sektor publik yaitu sebagai pekerja. Adanya pembagian wilayah domestik dan publik disini bersumber pada pembagian kerja berdasar jenis kelamin yang disebut dengan istilah gender.

Kartini Sjahrir dalam artikelnya yang termuat dalam Prisma (2004) menyatakan bahwa secara konseptual, peran ganda perempuan mengandung beberapa kelemahan dan ambivalensi. *Pertama*, di dalamnya terkandung



pengertian bahwa sifat dan jenis pekerjaan perempuan adalah tertentu, dan sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. *Kedua*, dalam kaitan dengan yang pertama, perempuan tidak sepenuhnya bisa ikut dalam proses produksi. *Ketiga*, di dalamnya terkandung pengakuan bahwa sistem pembagian kerja seksual seperti yang dikenal sekarang bersifat biologis semata. *Keempat*, merupakan suatu penerimaan tuntas terhadap berlangsungnya *mode production* yang ada. *Kelima*, bisa dikaitkan unsur keselarasan dan pengertian yang terkandung di dalamnya adalah bersifat etnosentris dan mengacu pada kelas sosial tertentu, dan secara kultural bukan sesuatu yang universal dimiliki oleh setiap suku bangsa Indonesia.

Menurut Oppong dan Church dalam penelitiannya Sri Sulastri dan Dessy Hasanah Siti A. (1991) yang berjudul *Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Propinsi Jawa Barat* bahwa terdapat tujuh peran yang dapat dimainkan oleh perempuan, sebagian besar lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lagi berorientasi pada masyarakat luas. Ke tujuh peran tersebut adalah : (1) peranan sebagai orang tua (*parental role*); (2) peranan sebagai istri (*conjugal role*); (3) peranan di dalam rumah tangga (*domestic role*), (4) peranan di dalam kekerabatan (*kin role*); (5) peranan pribadi (*individual role*); (6) peranan di dalam komunitas (*community role*); dan (7) peranan di dalam pekerjaan (*occupational role*) ( Sri Sulastri dan Dessy Hasanah Siti A, 1991 : 6 ).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perempuan terutama ibu rumah tangga yang bekerja, mempunyai banyak aktivitas. Mereka tidak hanya menjalankan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga tetapi juga menjalankan

perannya sebagai seorang pekerja. Selain itu mereka juga masih memiliki peran pribadi (individu) dalam rangka pemenuhan kebutuhan individu mereka dan juga peran perempuan dalam kegiatan sosial di masyarakat.

## **2. Pekerja Perempuan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kerja berarti sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian. Sedangkan pekerja diartikan sebagai orang yang bekerja; orang yang menerima upah atas hasil kerjanya; buruh; karyawan.

Adapun pengertian tenaga kerja dalam data statistik Indonesia disebutkan bahwa tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa (Data Statistik Indonesia : 2005).

Dalam UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat sedangkan pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Dengan demikian dapat diperoleh pengertian pekerja perempuan adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau upah.

Ratna Saptari dan Brigitte Holzner dalam bukunya mendefinisikan kerja sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seseorang individu baik untuk

subsistensi; untuk dipertukarkan atau diperdagangkan ; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian kerja tidak hanya mencakup kerja upahan di luar rumah (sektor publik) seperti bekerja di pabrik, pasar, kantor atau bekerja sebagai buruh, guru, penjaga toko, dan sebagainya, tetapi juga mencakup kerja dalam rumah tangga (sektor domestik) seperti pengasuhan anak, pembersihan rumah, mencuci, memasak, dan segala hal yang berhubungan dengan kerja domestik.

Dikatakan bahwa dalam masyarakat harus selalu ada kerja produksi (menghasilkan sesuatu) untuk kelangsungan hidup anggotanya, dan harus ada kerja reproduksi (menggantikan apa yang telah habis atau hilang) untuk kelestarian sistem atau struktur sosial yang bersangkutan. Hakikat kerja perempuan biasanya dikaitkan terutama dengan dua bentuk kerja reproduksi yang pertama yaitu reproduksi biologis dan tenaga kerja, namun perempuan juga memegang peranan penting dalam kerja reproduksi sosial, seperti dalam kerja yang melestarikan status keluarga atau dalam kegiatan-kegiatan komunitas (Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997 : 16 ).

Beberapa kecenderungan global kondisi perempuan bekerja dalam industri dan pembangunan adalah sebagai berikut :

- a. Perempuan hidup di bawah kontrol sosial berdasarkan tradisi dan pemikiran-pemikiran mengenai perempuan.
- b. Perempuan menghadapi masalah tugas-tugas dan peran ganda, yaitu : rata-rata jam kerja perempuan 80-105 jam per minggu dalam tugas ganda mencari nafkah dan tugas rumah tangga. Perempuan memperoleh upah kerja yang

sedikit akan tetapi jam kerjanya lebih panjang dan terkadang masih harus kerja lembur. Kerja di sini tidak hanya kerja mencari nafkah tetapi juga kerja dalam rumah tangga. Hal ini membuat perempuan mengalami masalah kesehatan dan gizi ( Nursyahbani Katjasungkana dkk, 2001 : 37-38 ).

Bila diklasifikasikan sesuai dengan aktivitas perempuan dalam seharinya, perempuan memiliki lima macam golongan kegiatan yaitu : (1) Kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; (2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; (3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; (4) kegiatan sosial dan masyarakat; (5) kegiatan individual dan istirahat (Irwan Abdullah, 2003 : 231 ).

Banyaknya peran yang ditanggung oleh ibu / istri yang bekerja dengan sendirinya akan menimbulkan berbagai dampak peranan ganda. Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif sedangkan dampak positif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif ( KBBI, 2005: 234). Dengan demikian dampak peran ganda pekerja perempuan merupakan akibat yang ditimbulkan dari peranan ganda yang dimiliki perempuan baik itu positif ataupun negatif terhadap keluarga, pekerja perempuan ataupun kegiatan sosialnya di masyarakat.

### **3. Keluarga**

Dalam UU No.10 tahun 1992 tentang keluarga sejahtera pasal 1 menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari

suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Menurut Burgess dan Locke keluarga adalah kesatuan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang berinteraksi dan berkomunikasi menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami, istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan (Khairuddin, 2002 : 6-7 ).

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak (Abu Ahmadi, 2002 : 239 ).

Dari definisi keluarga di atas dapat dirumuskan intisari pengertian keluarga adalah kelompok sosial yang kecil, pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah ataupun adopsi. Keluarga merupakan kelompok yang terpenting dalam masyarakat. Adanya masyarakat disebabkan karena adanya kelompok keluarga yang saling berinteraksi satu sama lain, sehingga membentuk kelompok sosial yang disebut masyarakat.

Mac Iver dan Page mengemukakan beberapa ciri-ciri keluarga antara lain :

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- 2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara
- 3) Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan

ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak

- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

(Khairuddin, 2002 : 6 )

Pembicaraan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga batih yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Beberapa peranan dari keluarga batih (Soerjono Soekanto, 1990 : 23 ), antara lain:

- 1) Keluarga batih berperanan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- 2) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- 3) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah bagi pergaulan hidup.
- 4) Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Beberapa tugas keluarga yang lain dalam hal ini orang tua terhadap anak-anaknya, berdasarkan pendapat dari Prof. Dr. J. Verkuyl mengemukakan ada tiga tugas orang tua terhadap anak-anaknya (Abu Ahmadi, 2002 : 245-246 ), antara lain :

- 1) Mengurus keperluan materiil anak-anak

Anak-anak sepenuhnya masih tergantung pada orang tua karena ternyata anak-anak belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Ini merupakan tugas pertama orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak secara materiil seperti makan, tempat tinggal dan pakaian bagi anak-anaknya.



## 2) Menciptakan suatu “home” bagi anak-anak

“Home” di sini berarti bahwa di dalam keluarga itu anak-anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kasih sayang, merasakan cinta kasih dari orang tua, keramah tamahan, merasa aman dan terlindungi. Di rumahlah tempat anak mencurahkan waktunya setelah dia bersosialisasi dengan dunia luar. Rumah adalah tempat anak kembali dan merasakan ketentraman.

## 3) Tugas pendidikan

Tugas mendidik merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anak-anaknya. Tujuan pendidikan di sini adalah untuk mengajarkan dan melatih anak sehingga mereka dapat memenuhi tugas mereka terhadap Tuhan, sesama manusia dan sekeliling mereka.

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa tugas orang tua (Abu Ahmadi, 2002 : 247 ), sebagai berikut:

- 1) Menstabilisasi situasi keluarga : dalam arti stabilisasi situasi ekonomi rumah tangga
- 2) Mendidik anak
- 3) Pemeliharaan fisik dan psikis keluarga, termasuk di sini kehidupan religious

Melihat pendapat tersebut nyata bahwa tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak.

Dalam suatu keluarga perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga. Menurut Maria Mies, *housewifization* atau pengiburumahtanggaan merupakan proses pendefinisian sosial perempuan sebagai ibu rumah tangga. Proses pengiburumahtanggaan ini menurutnya ialah pertama, bahwa kaum perempuan harus membuat rumah sangat nyaman dan tenang baik bagi generasi berikutnya maupun bagi suami mereka; kedua, bahwa kaum perempuan menjadi subjek

konsumsi yang sangat penting bagi berbagai peralatan rumah tangga dan pakaian terbaru (Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997 : 11-12 ).

Pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak, mengurus suami adalah aktivitas harian yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Masih berlakunya anggapan di masyarakat bahwa perempuan berkewajiban secara penuh pada sektor domestik, sehingga perempuan mencurahkan waktu yang cukup banyak untuk aktivitas domestic, akibatnya perempuan mempunyai waktu istirahat yang sedikit ( Nuril Huda, 2008 : 43).

Menurut Scanzoni dan Suleeman dalam suatu keluarga terdapat salah satu pola perkawinan yang disebut *Pola Equal Partner* ( Istri sebagai mitra suami). Tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami dan istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Secara ekonomi istri mampu mandiri, secara kemampuan kerja istri mendapat pengakuan dari orang lain, karena kemampuan sendiri, bukan karena kedudukan suami (Yoce Aliah Darma, 1991:446).

#### **4. Kegiatan Sosial di Masyarakat**

Menurut Horton dan Hunt masyarakat adalah kelompok manusia yang sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal, yang menempati suatu kawasan, memiliki kebudayaan, dan memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan (Nursid Sumaatmadja, 2005 : 35 ).

Menurut Soerjono Soekanto (1990), masyarakat mempunyai cirri-ciri pokok (Abdul Syani, 2002 : 32 ) yaitu :

- 1) Manusia yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- 4) Mereka merupakan suatu system hidup bersama.

Salah satu ciri dari masyarakat lainnya, yang melekat yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Konotasi kebudayaan di sini meliputi tradisi, norma, upacara-upacara tertentu, dan lain-lain yang merupakan pengikut serta melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan (Nursid Sumaatmadja, 2005 : 35 ).

Kegiatan sosial yaitu yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosial seperti perkawinan, kematian dan selamatan. Kegiatan yang bersifat ritual keagamaan secara rutin seminggu sekali dilakukan oleh para perempuan yaitu berupa pengajian agama atau yasinan. Dan kegiatan yang mempunyai unsur ekonomik, seperti kegiatan arisan (Nuril Huda, 2008 : 44 ).

## **5. Industri Rumah Tangga Kerajinan**

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Jenis-jenis industri berdasarkan jumlah tenaga kerjanya dibagi menjadi empat golongan yaitu :

- a. Industri rumah tangga yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga.
- b. Industri kecil yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang.
- c. Industri sedang yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang.
- d. Industri besar yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

(Sihotang : 2010, tersedia pada  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17768/4/ChapterII.pdf>,  
 diakses tanggal 21 Juni 2011)

Pengelompokan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja dibagi menjadi empat kelompok, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Industri besar adalah industri yang menyerap 100 atau lebih pekerja, industri sedang/menengah adalah industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20 - 99 orang. Adapun industri kecil memperkerjakan 5 - 19 orang dan industri rumah tangga adalah industri dengan kurang dari 5 pekerja (BPS DIY : 2008).

Dalam industri kecil dikenal industri rumah tangga. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah industri rumah tangga dengan komoditi kerajinan kulit. Industri kerajinan merupakan salah satu industri yang sangat terikat pada rumah tangga karena kegiatan produksi berlangsung di rumah atau di sekitar rumah (*home-based production*). Industri rumah tangga kerajinan merupakan kegiatan ekonomi yang ideal bagi kaum perempuan karena industri semacam ini

dapat memadukan tugas perempuan sebagai ibu/istri dengan tugas sebagai pencari nafkah (produktif) (Irwan Abdullah, 2001 : 182-183).

Ken Suratiyah menyatakan bahwa industri rumah tangga adalah salah satu alternatif yang bisa menjawab persoalan perempuan yang harus bekerja tanpa meninggalkan kerja rumahtangga sehari-hari. Industri rumah tangga adalah kegiatan ekonomi yang berada di sekitar rumah (*Home Based Production*). Bisa dikerjakan di rumah karena : (1) tidak memerlukan skill yang tinggi; (2) bisa dikerjakan di rumah tanpa harus meninggalkan tugasnya sehari-hari; (3) bisa menghasilkan uang dalam waktu singkat (harian, mingguan); (4) tidak membutuhkan teknologi yang tinggi; dan (5) modal yang diperlukan tidak besar (Irwan Abdullah, 2003 : 224 ).

Kerja borongan di rumah biasa disebut dengan istilah *homeworking* adalah kerja upahan yang dilakukan di rumah atas dasar satuan kerja yang dilakukan. Sebuah perusahaan mempunyai hubungan langsung dengan pekerja borongan di rumah, dimana sebagian produksi barang tertentu dikerjakan di dalam dinding-dinding pabrik, sedangkan tahap-tahap lainnya dikerjakan di rumah-rumah. Atau sebuah perusahaan langsung melemparkan bahan-bahan mentah ke rumah-rumah di mana keseluruhan proses produksi dilakukan oleh pekerja borongan di rumah (Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997 : 374-375 ).

Di bawah ini adalah berbagai aspek dari kerja borongan di rumah yang menguntungkan pihak pengusaha.

- a. Ada kemungkinan mengurangi biaya peralatan dan teknik operasi produksi.

- b. Bahwa si pengusaha tidak perlu membayar upah pada saat-saat produksi sedang turun.
- c. Umumnya upah per unit kerja cukup rendah.
- d. Walaupun pekerjaan ini umumnya dikaitkan dengan pekerja perempuan, dalam pelaksanaannya anggota rumah tangga lainnya ikut terlibat dalam pekerjaan itu.
- e. Selain berbagai keuntungan ekonomi yang disebutkan di atas, dari aspek politis, system homeworking juga menguntungkan karena pengusaha tidak perlu menghadapi tekanan pembentukan serikat buruh atau organisasi buruh di dalam pabriknya.

(Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997 : 377-379).

Secara khusus, kerja borongan dapat diartikan sebagai kerja yang dilakukan di rumah dalam lingkungan rumah tangga, biasanya dilakukan oleh perempuan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan tambahan selain dari pendapatan suami. Ada tiga karakteristik kerja rumahan (Hesti.R. Wijaya, 1995 : 402 ), antara lain :

- a. Tempat kerja adalah di rumah pekerja.
- b. Hubungan majikan-buruh ditandai dengan sub-ordinasi ekonomi dan teknis (misalnya, majikan secara sepihak menentukan kondisi hubungan kerja, kualitas dan kuantitas produk, upah dan waktu penyerahan barang).
- c. Pekerja rumahan tidak mempunyai wewenang menentukan pemakaian dan pemasaran produk di pasar.

Industri rumah tangga yang berlangsung di sekitar rumah mempunyai beberapa keuntungan. Pertama, pekerjaan industri kerajinan memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehingga tidak mengganggu tugas rumah. Kedua , pekerjaan industri kerajinan

dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan kewajiban perempuan sebagai ibu karena pengasuhan anak masih dapat dilakukan. Ketiga, industri kerajinan juga melibatkan anggota rumah tangga (terutama suami dan anak-anak) sehingga dapat meringankan beban perempuan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai pekerja. Keempat, penyelesaian tidak terikat pada waktu dan jam kerja sehingga dapat dikerjakan di sela-sela pekerjaan rumah tangga (Irwan Abdullah, 2001 : 183-184 ).

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Ani Sutrismi yang berjudul “Wanita Pekerja Kerajinan Rajut Benang di Desa Kaliagung Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor yang mendorong sebagian besar ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin rajut benang adalah untuk mendapatkan tambahan penghasilan, untuk mendapatkan penghasilan sendiri dan untuk mengisi waktu luang. Rata-rata besarnya sumbangan pendapatan dari rajut benang terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 69.900 atau 18% per bulan. Sementara alasan ibu rumah tangga memilih pekerjaan rajut benang karena dapat dikerjakan di rumah. Curahan jam kerja dari pengrajin rajut benang adalah antara 35-49 jam /minggu. Sementara beberapa hambatan yang dihadapi pengrajin rajut benang antara lain barang yang dibuat kadang dikembalikan, bahan baku datangnya tidak tentu dan upah rendah.

2. Penelitian Supri Harmini yang berjudul “Studi Tentang Prospek Pekerja Wanita Pada Industri Bakpia Pathok Di Kodya Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik umur pekerja wanita adalah usia produktif, dengan status mereka yang sudah berkeluarga. Hal yang mendorong bekerja adalah karena pendapatan keluarga kecil, sementara tuntutan kebutuhan keluarga lebih besar, keinginan untuk mempunyai banyak teman, mendapat pengalaman baru dan mengembangkan karir. Pendapatan pekerja ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kelangsungan hidup keluarga.
3. Penelitian Ruslan dan A. Ghazali yang berjudul “Pekerja Wanita Pada Sektor Home Industri Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut umumnya pekerja wanita pada sektor home industri ini adalah pekerja tidak tetap, pekerja lepas bahkan pekerja borongan. Oleh karena itu terdapat peluang bagi pengusaha home industri mengabaikan jaminan sosial dan kesejahteraan pekerja. Sistem pengupahan juga sangat bergantung pada volume kerja dan prestasi pekerja wanita tersebut.
4. Penelitian Yuli Sunarsih yang berjudul “Manajemen Waktu Pekerja Perempuan Dalam Menjalankan Peran Ganda (Studi Terhadap Pekerja Perempuan Pada Industri Rokok Kulon Progo)”. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu yang dilakukan oleh perempuan dalam menjalankan peran ganda adalah dengan merencanakan dan mengalokasikan waktu kegiatan, memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan

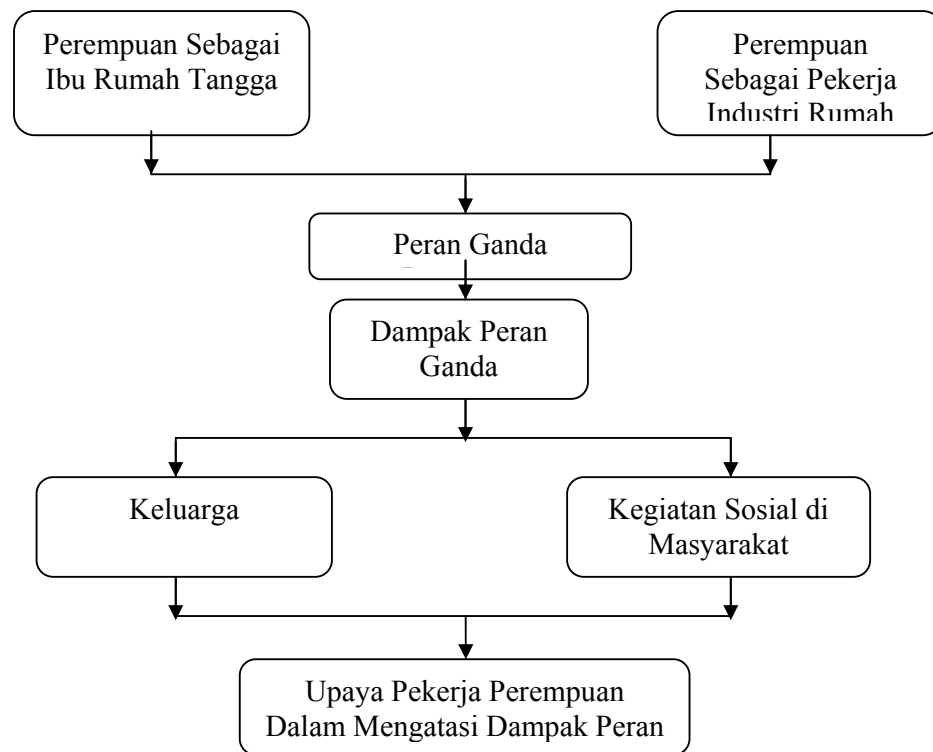


produktif, mendelegasikan tugas rumah tangga kepada anggota keluarga lain, mengurangi jam untuk tidur malam, dan menggunakan alat-alat modern dan efektif.

Ke empat penelitian di atas dinilai relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama mengkaji tentang pekerja perempuan, tetapi untuk penelitian ini lebih ditekankan pada dampak dari peran ganda pekerja perempuan terhadap keluarga dan kegiatan sosial di masyarakat. Penelitian ini akan diadakan pada sektor industri rumah tangga kerajinan kulit di Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul.

### C. Kerangka Berfikir

Bagan kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar I. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan bagan kerangka berfikir di atas, maka kerangka berfikir dapat diuraikan sebagai berikut :

Pembangunan melahirkan kemajuan bagi kaum perempuan yang ditandai adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan dari sektor domestik menuju sektor publik yaitu dari yang awalnya hanya menjadi ibu rumah tangga, sekarang ini bergeser menjadi seorang pekerja perempuan pada industri rumah tangga kerajinan kulit, sehingga mereka mempunyai peran ganda.

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja tidak dapat mengubah peranan perempuan dalam rumah tangga yaitu sebagai ibu dan seorang istri. Hal ini lah yang membawa dampak terhadap peran perempuan dalam kehidupan keluarga dan kegiatan sosialnya di masyarakat. Selain itu juga terhadap diri pekerja perempuan karena dengan adanya peran ganda tersebut mereka harus mengalokasikan waktu, pikiran, tenaga mereka untuk memenuhi kewajiban tersebut secara bersamaan.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas, dapat dinyatakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pekerja perempuan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga?
2. Bagaimana pekerja perempuan menjalankan perannya sebagai pekerja?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari peran ganda yang diemban oleh pekerja perempuan terhadap keluarga?

4. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari peran ganda yang diemban oleh pekerja perempuan terhadap kegiatan sosial di masyarakat?
5. Bagaimana upaya pekerja perempuan dalam mengatasi dampak peran ganda?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2007:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan menghasilkan data yang berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis, berupa gambar dan bukan angka-angka. Penelitian yang dilakukan ini berupaya untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana aktivitas peran ganda pekerja perempuan pada sektor industri rumah tangga kerajinan kulit serta dampaknya terhadap keluarga dan kegiatan sosial di masyarakat.

##### **B. Subyek Penelitian**

Dalam Lexy J. Moleong (2007 : 157) Lofland dan Lofland mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang menjadi subyek penelitian yang selanjutnya diamati atau diwawancarai.

Subyek dari penelitian ini adalah pekerja perempuan pada sektor industri rumah tangga kerajinan kulit yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Selain itu juga ada informan pelengkap yaitu suami, anak, masyarakat sekitar pekerja perempuan tinggal dan pemilik industri rumah tangga kerajinan kulit. Pemilihan subyek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan subyek penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah subyek penelitian ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Pemilihan subyek ini dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Subyek penelitian dalam penelitian ini sebanyak 5 orang pekerja perempuan, sedangkan informan pelengkap untuk keperluan informasi yaitu sebanyak 8 orang, 1 orang dari masyarakat sekitar, 3 orang dari suami subyek penelitian, 2 orang dari anak subyek penelitian, dan 2 orang pemilik industri rumah tangga kerajinan kulit.

Pertimbangan penarikan subyek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perempuan yang bekerja memiliki keluarga yang utuh yaitu suami dan anak-anak, sehingga perempuan memiliki peran ganda, sebagai pekerja dan juga sebagai ibu rumah tangga.
2. Lama bekerjanya

Perempuan yang sudah lama bekerja, berarti telah lama pula merasakan beban peran ganda. Sehingga peneliti dapat mencari informasi sebanyak-banyaknya

tentang dampak dari peran ganda yang dirasakan pekerja perempuan bagi keluarga dan kegiatan sosialnya di masyarakat.

### **C. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada industri rumah tangga kerajinan kulit di Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul. Penelitian ini dilakukan saat perempuan di lingkungan tempat bekerja, di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Alasan peneliti memilih setting penelitian tersebut karena :

1. Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul merupakan salah satu pusat industri rumah tangga kerajinan kulit yang banyak melibatkan perempuan sebagai pekerja.
2. Sebagian pekerja perempuan adalah ibu rumah tangga sehingga mereka memiliki peran ganda.
3. Sebagian besar pekerja perempuan yang bekerja adalah warga setempat sehingga akan memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian saat perempuan bekerja, di lingkungan keluarga dan di masyarakat.
4. Lokasi penelitian mudah dijangkau peneliti, sehingga memungkinkan lancarnya penelitian.
5. Keterbukaan dan keramahan pemilik industri rumah tangga, pekerja perempuan, dan masyarakat sekitarnya sehingga memungkinkan lancarnya dalam memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember 2010.

Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap pengumpulan data awal yaitu melakukan observasi awal untuk mengetahui suasana tempat, kegiatan yang berlangsung dalam industri rumah tangga kerajinan kulit, kondisi pekerja perempuan dan masyarakat sekitar.
2. Tahap penyusunan proposal. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan proposal dari data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap penyusunan data awal.
3. Tahap perijinan. Pada tahap ini dilakukan pengurusan ijin untuk penelitian di Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul yang merupakan pusat kerajinan kulit.
4. Tahap pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan terhadap data-data yang sudah di dapat pada saat penelitian dilaksanakan dan dilakukan analisis data dengan teknik analisis data kualitatif. Tahapan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
5. Tahap penyusunan laporan. Tahapan ini dilakukan untuk menyusun seluruh data dari hasil penelitian yang didapat dan selanjutnya disusun sebagai laporan pelaksanaan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Pengamatan (Observasi)**

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar

diperoleh dengan metode lain (Nasution, 2002:106). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang tidak diungkapkan oleh informan dalam wawancara. Data informasi yang diperoleh melalui pengamatan selanjutnya dituangkan dalam tulisan.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif. Artinya bahwa peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Objek yang diamati adalah tempat tinggal, lingkungan sekitar, aktivitas pekerja perempuan saat bekerja, saat dalam keluarga ataupun aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pengamatan secara langsung maka peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung tentang aktivitas pekerja perempuan yang dilakukan di rumah dalam menjalankan perannya di lingkungan tempat tinggal, aktivitasnya di tempat kerja dan aktivitasnya di lingkungan masyarakat. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Deddy Mulyana, 2004:180). Menurut Moleong (2005: 186) wawancara adalah percakapan dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.



Berdasarkan ke dua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada subjek penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada informan utama (*key person*) yaitu perempuan yang bekerja pada industri rumah tangga kerajinan kulit sebagai data primer. Wawancara juga dilakukan pada suami, anak, anggota masyarakat dan pemilik industri rumah tangga kerajinan kulit sebagai data sekunder. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang peran yang dilakukan perempuan dalam keluarga, masyarakat dan di lingkungan kerja, mengetahui dampak apa yang ditimbulkan dari peran ganda yang dilakukan oleh perempuan terhadap kehidupan keluarga dan kegiatan sosialnya di masyarakat, serta bagaimana upaya pekerja perempuan mengatasi dampak peran ganda tersebut. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008: 82). Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto dan data-data berbentuk tulisan tentang data pekerja perempuan, data statistik penduduk, deskripsi daerah penelitian dan kependudukan dari monografi desa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik
1	Bentuk peran ganda pekerja perempuan	Pekerja perempuan, suami, anak, anggota masyarakat, pemilik industri rumah tangga	Observasi, Wawancara, dan dokumentasi
2	Dampak peran ganda pekerja perempuan bagi keluarga dan kegiatan sosial di masyarakat	Pekerja perempuan, suami, anak, dan anggota masyarakat	Observasi dan Wawancara
3	Bagaimana upaya pekerja perempuan mengatasi dampak peran ganda	Pekerja perempuan	Wawancara

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi A, 2003: 134).

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

#### F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

##### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan

gambaran lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Akan tetapi sebelum di displaykan data diklasifikasikan terlebih dahulu. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk uraian singkat berbentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

## 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal merupakan kesimpulan sementara, akan tetapi kesimpulan di tahap awal akan semakin valid apabila selalu dilakukan verifikasi kelapangan.

## **G. Teknik Keabsahan Data**

Mengacu pada pendapat Lexy J. Moeleong (2007: 130), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Menurut Moleong (2000: 178), triangulasi sumber data adalah peneliti mengutamakan check-recheck, cross-recheck antar sumber informasi satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara terhadap pekerja perempuan dengan data hasil wawancara terhadap suami, pemilik industri rumah tangga dan anggota masyarakat. Pemeriksaan keabsahan data juga menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas

data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2009:373). Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan wawancara dengan data yang diperoleh dengan observasi dan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Desa Sabdodadi**

###### **1) Kondisi Geografis**

Keadaan lokasi penelitian oleh peneliti diawali dengan melaporkan kondisi secara umum dalam lingkup desa yaitu desa Sabdodadi , walaupun dalam penelitian ini lebih difokuskan dalam lingkup dusun yaitu dusun Manding. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari data lokasi yang terlalu sempit lingkupnya.

Desa Sabdodadi adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas Wilayah Desa Sabdodadi adalah 232 Ha dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2.  
Luas Wilayah Desa Sabdodadi

Area	Luas
Luas Sawah	127,6490 Ha
Pemukiman	80,2175 Ha
Tegal	0,2410 Ha
Luas Kebun	1,2490 Ha
Jalan dan Kuburan	22,6445 Ha
Jumlah	232,0 Ha

Sumber : Profil Desa Sabdodadi 2010

Dari tabel di atas dapat terlihat tabel luas wilayah Desa Sabdodadi secara keseluruhan yaitu 232 Ha. Persawahan merupakan area yang terluas yaitu 127,6490 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa desa Sabdodadi merupakan daerah agraris karena masih memiliki area persawahan yang luas. Wilayah yang lainnya

digunakan sebagai area pemukiman penduduk seluas 80,2175 Ha, tegal seluas 0,2410 Ha, kebun seluas 1,2490 Ha, jalan dan termasuk juga kuburan seluas 22,6445 Ha.

Desa Sabdodadi terbagai menjadi 5 dusun dapat dilihat di dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.  
Nama Dusun di Desa Sabdodadi

No	Nama Dusun
1	Dusun Neco
2	Dusun Manding
3	Dusun Kadibeso
4	Dusun Dukuh
5	Dusun Keyongan

Sumber : Profil Desa Sabdodadi 2010

Secara geografis Desa Sabdodadi mempunyai batas wilayah administratif sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Timbulharjo (Kecamatan Sewon)

Sebelah Selatan : Desa Patalan (Kecamatan Jetis)

Sebelah Timur : Desa Sumberagung (Kecamatan Jetis)

Sebelah Barat : Desa Trirenggo (Kecamatan Bantul )

Adapun orbitasi Desa Sabdodadi dari pusat pemerintahan, kecamatan, kabupaten dan provinsi adalah sebagai berikut :

Provinsi : 10 km

Kecamatan : 3 km

Kabupaten : 3 km

## 2) Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Sabdodadi secara keseluruhan yang tercatat pada tahun 2010 adalah 6.109 Jiwa, terdiri dari laki-laki 2.923 Jiwa dan perempuan 3.186 Jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Sabdodadi adalah 1.858 KK. KK laki-laki 1375 dan KK perempuan 483 jiwa. Di bawah ini tertera jumlah penduduk desa Sabdodadi berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 4.  
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia Dan Jenis Kelamin  
Desa Sabdodadi

Golongan usia (tahun)	Jenis Kelamin				Jumlah
	Laki-laki	Prosentase (%)	Perempuan	Prosentase (%)	
0-2	45	0,74	52	0,85	97
3- 4	74	1,21	183	2,99	257
5- 6	125	2,05	296	4,85	421
7-12	127	2,08	276	4,52	403
13-15	129	2,11	222	3,63	351
16-18	321	5,25	213	3,49	534
19-25	332	5,43	320	5,24	652
26-35	345	5,65	322	5,27	667
36-45	310	5,07	319	5,22	629
46-50	185	3,03	114	1,87	299
51-60	396	6,48	324	5,30	720
61-75	345	5,65	331	5,42	676
75 ke atas	194	3,18	209	3,42	403
Jumlah	3.186	52,15	2.923	47,85	6.109

Sumber : Profil Desa Sabdodadi Data per September 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi kelompok usia penduduk Desa Sabdodadi didominasi oleh kelompok usia kerja yaitu umur 16-60 tahun tahun sebanyak 3.501 jiwa. Sedangkan kelompok usia 0-15 tahun sebanyak 1.529 jiwa. Dan lanjut usia yaitu di atas 60 tahun sebanyak 1.079 jiwa.

Hal ini berarti penduduk Desa Sabdodadi lebih di dominasi oleh penduduk usia produktif daripada usia tidak produktif.

**b. Dusun Manding**

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Dusun Manding. Manding adalah salah satu dusun di Desa Sabdodadi yang terkenal dengan kerajinan kulitnya, sehingga memiliki nama besar sebagai salah satu sentra kerajinan kulit di Indonesia. Luas wilayah Manding sendiri yaitu 173.525 m<sup>2</sup>. Letak Dusun Manding sangat strategis. Dusun Manding terletak di jalur pariwisata pantai selatan Yogyakarta yaitu di Jln. Parangtritis Km 11.5 Bantul.

Adapun komposisi penduduk Dusun Manding menurut jenis kelamin tercatat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5.  
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin  
Dusun Manding Tahun 2010

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-laki	838 Jiwa	50,36
Perempuan	826 Jiwa	49,64
Jumlah Penduduk	1.664 Jiwa	100

Sumber : Profil Dusun Manding 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Dusun Manding secara keseluruhan ada 1.644 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari penduduk perempuan. Penduduk laki-laki berjumlah 838 Jiwa atau sebanyak 50,36 % sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 826 Jiwa atau sebanyak 49,64 %.



Jumlah KK di Dusun Manding ada 543 Jiwa. Dengan jumlah KK laki-laki sebanyak 411 Jiwa dan KK perempuan ada 132 Jiwa.

Adapun mata pencaharian penduduk Dusun Manding cenderung bersifat homogen. Rata-rata penduduknya bekerja sebagai pengrajin. Di bawah ini adalah gambaran komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Dusun Manding, sebagai berikut :

Tabel 6.  
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian  
Dusun Manding Tahun 2010

Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
Pengrajin	405 Jiwa	60 %
Petani	68 Jiwa	10 %
PNS	47 Jiwa	7 %
Tukang (kayu, batu, keramik)	47 Jiwa	7 %
Buruh	54 Jiwa	8 %
Toko, Kuliner, Showroom, Ternak, dll	54 Jiwa	8 %
Jumlah	675 Jiwa	100 %

Sumber : Profil Dusun Manding 2010

Tabel diatas adalah tabel jumlah penduduk di 5 RT ( yaitu RT 4, 5, 6, 7 dan 8) yang berada dalam wilayah wisata kerajinan kulit Manding yaitu 675 jiwa dan tertulis dalam bentuk prosentase. Dapat terlihat dari tabel di atas bahwa mata pencaharian penduduk di 5 RT tersebut yang paling banyak adalah sebagai pengrajin sebesar 60% dari jumlah penduduk yaitu 405 jiwa. Pengrajin di sini tidak hanya pengrajin yang menghasilkan produk dari bahan kulit saja, tetapi juga pengrajin yang menghasilkan produk dari bahan serat alami, enceng gondok, dan mendong.

## 2. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan pekerja perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai keluarga utuh. Jumlah subyek penelitian sebanyak 5 orang. Selain subyek penelitian juga terdapat informan pelengkap yaitu suami pekerja perempuan, anak pekerja perempuan, anggota masyarakat, dan pemilik industri rumah tangga kerajinan kulit.

Dibawah ini adalah tabel gambaran umum tentang subyek penelitian yaitu pekerja perempuan diantaranya sebagai berikut :

### a. Usia Subyek Penelitian

Tabel 7.  
Usia Subyek Penelitian

No	Nama	Usia
1	“Sk”	43 tahun
2	“KI”	35 tahun
3	“Daw”	46 tahun
4	“Tu”	43 tahun
5	“Par”	33 tahun

Sumber : Data Primer 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa subyek penelitian termasuk kategori penduduk yang berusia produktif. Subyek penelitian berumur antara 33-46 tahun.

### b. Tingkat Pendidikan

Tabel 8.  
Tingkat Pendidikan

No	Nama	Pendidikan
1	“Sk”	SMA
2	“KI”	SMA
3	“Daw”	SD
4	“Tu”	SD
5	“Par”	SMP

Sumber : Data Primer 2010

Pendidikan terakhir subyek penelitian adalah SD, SMP dan SMA. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata pendidikan yang dimiliki oleh subyek penelitian masih rendah. Tiga diantaranya masih berpendidikan dasar. Sedangkan yang lainnya sudah sampai tingkat lanjut.

**c. Lama Bekerja**

Tabel 9.  
Lama Bekerja

No	Nama	Lama Bekerja
1	“Sk”	2 tahun
2	“Kl”	6 tahun
3	“Daw”	24 tahun
4	“Tu”	3 tahun
5	“Par”	5 tahun

Sumber : Data Primer 2010

Dari data di atas dapat diketahui bahwa subyek penelitian sudah lama bekerja di industri kerajinan kulit. Ini berarti mereka sudah banyak memperoleh pengalaman tentang kerajinan kulit, selain itu mereka juga telah lama merasakan beban peran ganda.

**d. Kepemilikan Keluarga Utuh**

Tabel 10.  
Data Suami dan Anak

No	Pekerja Perempuan	Suami			Anak		
		Pendidikan	Umur (tahun)	Pekerjaan	Jumlah	Umur (tahun)	Pendidikan
1	“Sk”	SMP	45	Buruh	2	12 dan 18	SMP dan SMA
2	“Kl”	SMP	41	Buruh	2	2 dan 7	- dan SD
3	“Daw”	SD	55	Buruh	2	-	SMA
4	“Tu”	SD	38	Buruh	2	17 dan 6	SMA dan SD
5	“Par”	SD	38	Buruh	1	14	SMP

Sumber : Data Primer 2010

Subyek penelitian memiliki keluarga yang utuh. Hal ini dapat terlihat dalam tabel di atas. Mereka memiliki suami dan anak. Pekerjaan suami dari subyek penelitian adalah sebagai buruh, sedangkan anak mereka lebih banyak yang masih sekolah.

Sedangkan informan pelengkapanya dalam penelitian ini ada 8 orang yang terdiri dari suami pekerja perempuan sebanyak 3 orang, anak pekerja perempuan sebanyak 2 orang, anggota masyarakat sebanyak 1 orang dan pemilik industri rumah tangga sebanyak 2 orang. Data informan pelengkap tersaji dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 11.  
Informan Pelengkap

No	Nama Informan Pelengkap	Kedudukan
1	Pak “Su”	Suami Ibu “KI”
2	Pak “Sh”	Suami Ibu “Tu”
3	Pak “Ju”	Suami Ibu “Sk”
4	“Us”	Anak Ibu “Daw”
5	“Fi”	Anak Ibu “KI”
6	Pak “Pw”	Pemilik Industri Rumah Tangga
7	Pak “Rs”	Pemilik Industri Rumah Tangga
8	Pak “Sj”	Ketua Paguyuban Pengrajin

### 3. Data Hasil Penelitian

#### a. Aktivitas Peran Ganda Pekerja Perempuan Yang Bekerja Pada Industri Rumah Tangga Kerajinan Kulit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit berstatus sebagai ibu rumah tangga dan memiliki peran ganda yaitu sebagai perempuan yang bekerja dan juga sebagai ibu rumah tangga. Sebagai orang yang hidup di lingkungan masyarakat mereka juga masih

memiliki peran dalam masyarakat. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi ibu rumah tangga di sini bekerja terutama untuk membantu suami mencari nafkah dan menambah penghasilan. Selain itu mereka bekerja karena untuk mengisi waktu luang daripada di rumah hanya menganggur dan untuk menambah pengalaman serta pengetahuan dalam pembuatan beraneka ragam kerajinan.

Di industri rumah tangga kerajinan kulit perempuan lebih banyak direkrut sebagai seorang pekerja karena perempuan lebih *telaten* dan upah yang diberikan juga lebih murah daripada laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Pak “Rs” selaku pemilik industri rumah tangga kerajinan sebagai berikut :

“....daripada perempuan *nglangut neng omah* ( nganggur di rumah) lebih baik kerja mengisi waktu luang bisa menambah penghasilan untuk anaknya. *Sak liyane niku nek cewek luweh tlaten tur upahe* (selain itu kalau perempuan lebih tekun dan upahnya) lebih murah daripada laki-laki”.

#### 1) Aktivitas pekerja perempuan di tempat kerja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit sudah cukup lama. Salah satu faktor yang mempengaruhi lamanya bekerja para pekerja perempuan ini adalah suasana kerjanya. Mereka sangat nyaman berada di tempat kerja karena sistim kerjanya yang fleksibel dan kekeluargaan. Pemilik industri kerajinan sudah menganggap pekerja seperti keluarganya sendiri. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu “Tu” saat di wawancarai di rumahnya sebagai berikut:

“...*juragane apikan mbak, enakan mbak pun nganggep sedulure piyambak, cedak omah le kerjo dadi biso kalih nyambi ngurus anak*”.  
(Majikannya baik mbak, sudah menganggap saudaranya sendiri, kerjanya dekat dengan rumah sehingga bisa sambil mengurus anak)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu “Par” sebagai berikut :

*“...Alhamdulillah betah, Alhamdulillah orangnya enak, disamping pekerjaane enten terus”*

(Alhamdulillah saya betah, Alhamdulillah orangnya enak, disamping itu pekerjaannya selalu ada)

Industri rumah tangga kerajinan kulit di dusun Manding, memberlakukan waktu bekerja selama 8 jam dari pukul 08.00 – 16.00 WIB. Waktu istirahat diberikan kepada pekerja selama 1 jam yaitu pukul 12.00 – 13.00 WIB. Kesempatan istirahat ini digunakan oleh pekerja perempuan untuk *rolasan*, sholat dzuhur dan istirahat sejenak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu “Sk” saat ditemui di tempat kerjanya

*“istirahate niku saking jam rolas dugi jam setunggal, nek mboten gih jam setengah rolas dugi jam setengah setunggal, kegiatane maem (rolasan), lajeng sholat, kalih istirahat sekedap”.*

(istirahatnya dari jam 12.00-13.00, kalau tidak ya jam 11.30-12.30, kegiatannya makan, sholat dan istirahat sebentar)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu “Tu” sebagai berikut :

*“...istirahate jam rolas dugi jam siji digawe leren dilit, lu ngguh-lungguhan, maem, sholat karo ngobrol-ngobrol. Nek pas anake nyuwun maem gih kulo wangsul sekedap, mundhutne maem wong omahe kulo gih celak kalih tempat kerjone. Nek mboten gih anak kulo nderek maem ten riku”.*

(istirahatnya jam 12.00-13.00 untuk istirahat sebentar, duduk, makan, sholat dan berbincang-bincang. Kalau anaknya minta makan, saya pulang sebentar, mengambilkan makan karena rumah saya dekat dengan tempat kerja. Kalau tidak begitu ya anak saya ikut makan di tempat kerja)

Pernyataan yang diungkapkan pekerja perempuan tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh pak “Pw” selaku pemilik industri rumah tangga kerajinan saat ditemui di rumahnya, sebagai berikut :

*“...istirahatnya dari jam 11.30 – 12.30, kegiatannya itu biasanya makan, maeme saking riki (makannya dari sini) , nek pagi biasane niku snack terus nek siang niku makan (snack kalau siang makan), terus*

*sembahyang* (sholat) kurang lebih 30 menit, *sisane niku biasane nggo istirahat* (sisanya untuk istirahat) “.

Dalam sehari kerja pekerja perempuan harus mencapai target yang telah ditentukan oleh pemilik industri rumah tangga sesuai dengan pesanan dari pelanggan. Apabila target tersebut tidak dapat diselesaikan di tempat kerja mereka dapat membawa pulang pekerjaan untuk dikerjakan di rumah. Pada saat pengrajin memperoleh banyak pesanan, hari minggu pun pekerja perempuan di minta untuk tetap masuk kerja dan dihitung sebagai lembur. Hal ini mengakibatkan pekerja perempuan tidak mempunyai waktu untuk liburan dan berkumpul bersama keluarga karena seminggu penuh mereka harus bekerja. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh pak “Pw” selaku pemilik industri rumah tangga kerajinan, sebagai berikut :

“...libur bagi pekerja itu hari minggu, tetapi kalo pas ada *pesenan kathah* ( banyak pesanan) ya tetep masuk mbak, nanti dihitung lembur dan upahnya seperti satu hari kerja”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh pak “Rs” yang juga pemilik industri kerajinan kulit, sebagai berikut : “Hari minggu, tapi kalau pesanan banyak ya tak suruh masuk kerja lembur”.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, saat peneliti berkunjung ke tempat pekerja yang bernama ibu “Par” dan ibu “Daw” hari Minggu, 14 Desember 2010. Awalnya peneliti tidak memberi informasi kepada pekerja terlebih dahulu kalau mau berkunjung. Setelah sampai di rumahnya, ternyata pekerja tersebut sedang bekerja di tempat pengrajin kulit. Peneliti mendapat informasi tersebut dari suami pekerja.

Kegiatan yang dilakukan pekerja perempuan di tempat kerja berbeda-beda dari masing-masing pekerja perempuan. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki keahlian yang berbeda-beda dan produk kerajinan yang dihasilkan juga berbeda-beda. Di bawah ini akan dijelaskan tentang kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pekerja perempuan di tempat kerjanya, antara lain :

a) Ibu “KI” dan Ibu “Sk”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Oktober 2010 diperoleh informasi bahwa produk kerajinan yang dihasilkan oleh pengrajin dimana ibu “KI” dan ibu “Sk” bekerja adalah cashing gitar miniatur yang terdiri dari tutup dan tempat gitarnya. Kerajinan ini terbuat dari karton dan finil. Pola dasar untuk cashing gitar miniatur sudah dibuatkan terlebih dahulu oleh pengrajin. Pekerja perempuan tinggal melanjutkan dengan mengelem potongan karton ke pola, menempelkan karton di finil, melapisi pola karton dengan finil, melubangi karton yang sudah dilapisi finil dengan mesin jahit, menjahit karton yang sudah dilubangi dengan jarum dan benang nilon, dan finishingnya dengan memasang kancing pada cashing gitar miniatur dan memberi pegangan yang terbuat dari karton yang dilapisi finil pada cashing dengan cara menempel menggunakan lem.

Kegiatan yang dilakukan oleh ibu “KI” antara lain mengelem dan menjahit tangan. Mengelem di sini adalah menempelkan karton pada pola cashing, melapisi pola karton dengan finil, dan untuk finishing yaitu menempelkan pegangan pada cashing gitar miniatur. Kegiatan mengelem biasanya dilakukan di tempat kerjanya. Menjahit di sini dengan menggunakan tangan (manual). Awalnya pola



cashing baik tutup maupun tempat gitar miniatur yang sudah dilapisi finil dilubangi dengan menggunakan mesin jahit. Pola cashing yang sudah diberi lubang tersebut kemudian dijahit tangan dengan menggunakan dua jarum jahit dan benang nilon. Kegiatan menjahit ini dibawa pulang oleh Ibu “KI” dan dikerjakan di rumah. Setiap satu buah produk baik itu tutup atau tempat cashing gitar yang sudah dijahit tangan dihargai Rp 500,- oleh pemilik industri kerajinan kulit. Ibu “KI” juga mengutarakan saat dilakukan wawancara oleh peneliti di rumahnya, sebagai berikut :

*“pekerjaane kulo gih ngelem, terus njahit tangan, biasane kulo beto wangsul nek njahit, sakderenge dijahit tangan dibolongi riyin ngagem mesin jahit lajeng dijahit tangan ngagem benang nilon, per jahitan niku diitung Rp 500,-”.*

(pekerjaan saya mengelem, terus menjahit manual, kalau menjahit biasanya saya bawa pulang, sebelum dijahit tangan, dilubangi terlebih dahulu menggunakan mesin jahit kemudian dijahit menggunakan benang nilon, setiap jahitan dihargai Rp 500,-)

Kegiatan yang dilakukan oleh Ibu “Sk” di tempat kerja yaitu hanya mengelem. Hasil wawancara dengan Ibu “Sk”, sebagai berikut : “...kegiatanannya mengelem, menempelkan karton di finil”.

Berbeda dengan ibu “KI” yang juga mempunyai keahlian menjahit. Mengelem di sini adalah menempelkan karton di finil. Ibu “Sk” tidak mengalami kesulitan dalam bekerja, karena pekerjaan yang dilakukannya tergolong mudah, hanya butuh ketelitian dan keterampilan untuk mengepaskan bagian-bagian yang akan di lem agar lebih rapi.

b) Ibu “Par” dan Ibu “Daw”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Oktober 2010 diperoleh informasi sebagai berikut produk kerajinan yang

dihasilkan oleh pengrajin di tempat ibu “Par” dan ibu “Daw” bekerja beraneka ragam, seperti misalnya tas, tempat leaflet, dompet, aneka souvenir. Bahan yang digunakan adalah mendong, pandan, kulit ular dan finil. Kegiatan yang dilakukan ibu “Par” adalah mengelem. Sedangkan pekerjaan yang ibu “Daw” lakukan di tempat kerja adalah *ngemal*, *nyetel* dan menjahit. Hasil wawancara dengan Ibu “Daw”, sebagai berikut :

*“kerjaane kulo gih serabutan mbak, tapi nek ngelem mboten nate biasane gih nyetel, ngrangke-ngrangke, ngemal, njahit”.* (pekerjaan saya serabutan mbak, tapi kalau mengelem tidak pernah, biasanya merangkai, membuat pola dan menjahit)

*Ngemal* di sini adalah membuat pola yang terbuat dari karton, kemudian pola tersebut di tempelkan pada finil atau bahan yang lain seperti dalam proses pembuatan dompet yang selanjutnya di potong menjadi beberapa bagian. Bagian yang sudah dipotong-potong tersebut kemudian dirangkai dengan cara di lem. Kegiatan merangkai di sini disebut dengan *nyetel*. Setelah dirangkai kemudian dijahit menggunakan mesin jahit supaya produk lebih kuat.

c) Ibu “Tu”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Oktober 2010 diperoleh informasi yaitu kerajinan yang dihasilkan oleh pengrajin di tempat ibu “Tu” bekerja adalah tas, jaket, sepatu, sabuk dan produk kerajinan lain. Bahan dasar yang digunakan adalah kulit seperti kulit sapi dan kulit kambing. Pekerjaan yang dilakukan ibu “Tu” di tempat kerjanya tergolong serabutan. Pekerjaan utamanya adalah menjahit tangan, melubangi dan mengelem. Produk yang dibuat oleh ibu “Tu” adalah tas. Sebelum di jahit, tas yang akan dibuat terlebih dahulu dilubangi secara teratur dengan menggunakan alat berupa

besi yang mirip jarum dengan pegangan dari kayu. Pekerjaan ini disebut *mbolongi* oleh ibu “Tu”. Kulit yang sudah dilubangi tersebut kemudian dijahit tangan dengan menggunakan jarum jahit. Beberapa hal yang telah diungkapkan di atas juga sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Ibu “Tu” mengungkapkannya, sebagai berikut :

*“kerjaane kulo niku mbolongi, njahit tangan, melayani nek enten pelanggan, biasane gih cok belonjo go masak gene bu “Rs”, nek blonjo biasane esuk mbak”.* (pekerjaan saya melubangi, menjahit manual, melayani kalau ada pelanggan datang, terkadang juga belanja untuk memasak di tempat ibu “Rs”, kalau belanja biasanya pagi)

Berdasarkan hasil wawancara di atas juga diperoleh informasi yaitu terkadang di tempat kerja ibu “Tu” juga disuruh belanja sayuran dan kebutuhan untuk memasak oleh majikan. Selain itu, ibu “Tu” juga melayani pelanggan yang datang untuk membeli produk kerajinan, karena *showroom* pengrajinnya menjadi satu dengan tempat produksinya.

Pemilik usaha kerajinan juga memberikan libur bagi pekerja perempuan. Libur diberikan pada hari minggu dan hari-hari besar. Pekerja perempuan memanfaatkan hari libur tersebut untuk berkumpul bersama keluarga mereka, istirahat, mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengikuti kegiatan sosial.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu “Tu”, sebagai berikut :

*“... nek libur ki yon ngene-ngene wae mbak, umbah-umbah, resik-resik omah, ngoncony anak dolan neng budhene main PS, arisan. Terus nek pas arisan ngono mbak kadang ono sales promosi barang la mengko ki arep ono promosi koko moto”.* (kalau libur ya gini-gini aja, mencuci, bersih-bersih rumah, menemani anak main PS di tempat bu dhe nya, arisan. Terus kalau pas arisan kadang ada sales promosi barang, nanti juga ada promosi kaca mata).

Ibu “Par” juga menceritakan saat wawancara, sebagai berikut : “Hari minggu, nek panen gih mepe gabah nek mboten gih ngoten niki, nek pun rampungan go ngaso”. (kalau punya panen menjemur padi kalau tidak ya seperti ini, kalau sudah selesai pekerjaan rumah buat istirahat)

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Minggu, 21 November 2010 juga memperoleh informasi bahwa di RT 6 pada hari ini ada kegiatan sosial yang mengandung unsur ekonomi yaitu arisan warga. Arisan dilaksanakan di tempat Ibu Sekretaris Desa. Kegiatan arisan ini juga diselingi dengan adanya sales yang mempromosikan produk berupa kaca mata. Dalam kegiatan ini Ibu “Tu” juga ikut berpartisipasi dalam rangka berkumpul dengan tetangganya. Sedangkan di RT 7 di tempat Ibu “Par” tinggal sedang tidak ada kegiatan sosial, sehingga Ibu “Par” memanfaatkan waktu untuk istirahat. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan pada saat peneliti berkunjung ke rumahnya. Pada saat itu Ibu “Par” sedang beristirahat tidur siang.

Apabila pesanan di tempat pemilik industri kerajinan banyak pekerja perempuan pada hari minggu juga diminta untuk masuk kerja, karena mengejar target pengiriman barang ke tempat pelanggan.

Adapun sistim pengupahan, sebagaimana yang dijelaskan oleh pemilik industri rumah tangga kerajinan kulit dan para pekerja perempuan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah tergantung keahlian yang pekerja miliki. Semakin ahli dalam pembuatan kerajinan kulit, maka semakin besar upah yang diterima pekerja. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh pak “Pw” selaku pemilik industri kerajinan kulit, sebagai berikut :

“...kita itu memberikan upahnya *macem-macem* (macam-macam) mbak, tergantung keahlian dan kemampuan pekerja, semakin ahli, semakin terampil *gih soyo kathah upahe* (semakin banyak upahnya). *Upah niku diparingke* ( upahnya diberikan) seminggu sekali, maksimal *niku* Rp 20.000, minimal Rp 15.000,-“.

Hal serupa juga diungkapkan oleh pak “Rs” yang juga seorang pemilik industri kerajinan, saat ditemui di tempat kerjanya :

“...*Upahe macem-macem* (upahnya macam-macam) mbak tergantung kepandaianya, tergantung keahliannya. *Nek cowok niku Rp 30.000,-. Nek cewek niku Rp 15.000,-. Soale kerjaane cowok niku luwih abot timbangane cewek dadi upahe gih luwih kathah*” (kalau cowok itu Rp 30.000,-, kalau cewek Rp 15.000,-, pekerjaan cowok itu lebih berat daripada cewek jadi upahnya lebih banyak).

Hasil wawancara dengan pekerja perempuan sebagai berikut :

“*upahe niku tergantung kerjaane kathah nopo mboten, nek kulo mboten mesti, soale kulo kadang kerjo, tapi kadang mboten kerjo nek pas anake kulo rewel. Upahe kulo seminggu kirang langkung Rp 100.000,-*” (Ibu “KI”)  
(upahnya itu tergantung pekerjaannya banyak atau tidak, kalau saya tidak pasti, soalnya saya kadang kerja, tapi kadang tidak kerja kalau pas anak saya rewel. Upah saya seminggu kurang lebih Rp 100.000,-.)

“*nek upah kulo sedintene niku Rp 12.500,-* (kalau upah saya seharusnya Rp 12.500) diambil seminggu sekali setiap hari sabtu”. (Ibu “Tu”)

“seharinya itu Rp 15.000,- mbak, *biasane dibayarke seminggu sepisan neng dino setu*”.( seharusnya itu Rp 15.000,- mbak, biasanya diberikan seminggu sekali pada hari sabtu). (Ibu “Daw”)

Upah diberikan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu. Besarnya upah berkisar antara Rp 12.500,- sampai Rp 15.000,-. Dapat ditaksirkan dalam seminggu pekerja perempuan memperoleh upah sekitar Rp 75.000,- sampai dengan Rp 90.000,-. Apabila pekerja lembur, upahnya masih di tambah lagi sebagai upah lembur. Seperti ibu “KI”, selain mendapatkan upah harian juga

mendapatkan upah lembur dari menjahit tangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, upah yang diterima pekerja perempuan per harinya masing-masing adalah sebagai berikut :

Tabel 12.  
Upah Pekerja Perempuan

No	Nama Pekerja Perempuan	Upah per hari (Rp)	Upah dalam seminggu (Rp)
1	Ibu “KI”	-	100.000
2	Ibu “Sk”	15.000	90.000
3	Ibu “Tu”	12.500	75.000
4	Ibu “Par”	14.000	84.000
5	Ibu “Daw”	15.000	90.000

Sumber : Data Primer 2010

Secara seragam mereka menyatakan upah tersebut dipandang sudah lumayan untuk memenuhi kebutuhan mereka, dari pada mereka hanya berdiam diri di rumah dan menganggur tidak mendapatkan upah, tetapi kalau ditambah untuk arisan dan banyak hajatan di tetangganya mereka bilang sedang-sedang saja. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu “Tu” sebagai berikut : “ *...nek ge mangan gih cukup tapi nek kalih ge arisan, ge resepsi geh sedeng-sedeng mawon*”.(kalau buat makan ya cukup tapi kalau ditambah buat arisan, buat resepsi ya sedang-sedang saja).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu “Par”, sebagai berikut :

*“...geh lumayan mbak hasile ge menuhi kebutuhan harian daripada mung meneng wae neng omah ora etuk duit, mending kerjo tapi nek pas kathah kebutuhan kados nyumbang gih pas-pasan”*.(ya lumayan mbak hasilnya untuk memenuhi kebutuhan harian daripada cuma diam di rumah tidak dapat uang, lebih baik bekerja tapi kalau saat banyak kebutuhan seperti kondangan ya cukup)

## 2) Aktivitas pekerja perempuan dalam rumah tangga

Pekerjaan rumah tangga adalah aktivitas harian yang harus dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga. Bagi ibu rumah tangga yang bekerja kegiatan tersebut biasanya dilakukan sebelum mereka berangkat bekerja dan setelah mereka pulang kerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pekerja perempuan dapat diketahui bahwa di rumah ada pekerja perempuan yang melaksanakan pekerjaan rumah tangga bersama-sama dengan suami dan anaknya, tetapi ada juga pekerja perempuan yang seluruh pekerjaan rumah di tangani sendiri tanpa ada bantuan dari suami ataupun anaknya, sehingga mereka mengalami beban kerja ganda, yaitu bekerja di industri rumah tangga dan juga mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga di rumah.. Seperti yang disampaikan oleh ibu “Par” saat ditemui di rumahnya, sebagai berikut : “...*bapak niku gih tugase ten sabin mbak, nek kerjaan rumah tangga gih kulo piyambak*”.(bapak tugasnya di sawah mbak, kalau pekerjaan rumah tangga ya saya sendiri).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu “Tu”, sebagai berikut :

“...*bojo kulo gih jatahe kerjo, sakderenge kerjo kulo niku ngrampungke pekerjaan omah riyin, maem, lajeng mangkat kerjo, engko kesel isih mulih masak, isah-isah. Sing ngurus omah gih kulo piyambak*”. (suami saya jatahnya ya bekerja, sebelum bekerja saya menyelesaikan pekerjaan rumah dulu, makan, kemudian berangkat bekerja, nanti capek pulang masih harus masak, nyuci piring. Yang mengurus rumah ya saya sendiri).

Dan juga diungkapkan oleh ibu “Kl” saat ditemui di rumahnya, sebagai berikut :

“...*kerjaan omah sedanten gih kulo sing ngerjakne, bojo kulo jatahe naming golek nafkah, paling nek pas anak sekolah niku bapake sing ngeterke*”.(semua pekerjaan rumah ya saya yang mengerjakan, suami

saya bagiannya hanya mencari nafkah, paling pas anak sekolah bapaknya yang mengantarkan)

Sedangkan subyek penelitian yang lainnya menyatakan bahwa pekerjaan rumah dilaksanakan bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pekerja perempuan sebagai berikut : “semua tugas rumah ya dikerjakan bersama-sama, saling membantu, *biasane suami ibu itu bantu nyapu, resik-resik omah*”.(biasanya suami itu membantu menyapu dan membersihkan rumah ) (Ibu “Sk”).

“ya dikerjakan bareng-bareng mbak, dibagi-bagi tugasnya” (Ibu “Daw”)

Data di atas di perkuat dengan adanya wawancara dengan suami pekerja perempuan, sebagai berikut : “*gih saling membantu, nek kulo biasane nyapu, bersih-bersih rumah*”.(ya saling membantu, kalau saya biasanya nyapu, membersihkan rumah) ( Suami Ibu “Sk”).

“...ya *misal* merebus air untuk minum, *pas bojo kulo dereng bali kerjo*”. (ya misalnya merebus air untuk minum, waktu istri saya belum pulang kerja) ( Suami Ibu “Daw”).

Adanya pembagian kerja dalam keluarga dapat mengurangi beban yang ditanggung pekerja perempuan. Banyaknya tenaga dan pikiran yang dikeluarkan oleh perempuan di tempat kerja membutuhkan waktu istirahat yang lebih banyak untuk pemulihan kondisi fisik dan psikologisnya. Pembagian tugas dalam keluarga akan mengurangi jam kerja perempuan sehingga perempuan akan lebih banyak memanfaatkan waktunya di rumah untuk istirahat.

Kegiatan yang dilakukan pekerja perempuan dalam rumah tangga adalah sama. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengurus anak, mengurus suami,



memasak, mencuci piring, mencuci baju, membersihkan rumah dan menyiapkan kebutuhan sekolah. Kegiatan tersebut mereka lakukan sebelum berangkat bekerja dan setelah mereka pulang dari tempat kerja.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh ibu “Daw” dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti di rumahnya, sebagai berikut :

*“sakderenge berangkat namung ten ndapur, nggirahi, resik-resik. Tangi subuh niku terus masak, nyapu, ngumbai, nggih werni-werni gawean nggriyo niku”*. (sebelum berangkat kerja cuma di dapur, nyuci, bersih-bersih. Bangun tidur waktu subuh itu terus masak, nyapu, nyuci, ya macam-macam pekerjaan rumah).

Hal serupa juga diutarakan oleh ibu “Sk”, sebagai berikut :

*“Kegiatane niku gih masak, nyapu-nyapu, ndamelke sarapan, lajeng sarapan, nyuci riyin, lajeng mangkat kerjo, nek ten omah gih naming niku masak, nyuci baju, nyuci piring, nyapu, gih gawean rumah tanggalah mbak”*. (kegiatannya masak, nyapu, menyiapkan sarapan, terus sarapan, berangkat kerja, kalau di rumah ya masak, mencuci baju, mencuci piring, nyapu, ya pekerjaan rumah tanggalah mbak).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pekerja perempuan memulai aktivitasnya dalam rumah tangga dari subuh sekitar jam 04.30. Setelah semua pekerjaan rumah selesai baru mereka berangkat bekerja. Pekerja perempuan memiliki aktivitas ganda namun mereka tidak pernah merasa kesulitan dalam mengatur waktu, ketika mereka harus bekerja dan menjadi seorang ibu rumah tangga, terkecuali mereka yang masih memiliki anak kecil. Seperti yang dialami oleh ibu “KI”. Kendala yang dihadapi ibu “KI” adalah ketika anaknya *rewel*. Jadi ketika anaknya *rewel* ibu “KI” memilih untuk tidak bekerja. Beliau menuturkan sebagai berikut :

*“Saya mengalami kesulitan pas anak rewel jadi tidak bisa bekerja, nek pas mboten rewel gih biasa-biasa mawon mboten enten kesulitan, nek pas nangis gih kulo leren le kerjo tapi nek pun saged disambi gih kulo*

*kerjo malih, wong anak kulo niku nakal*”.(saya mengalami kesulitan pas anak rewel jadi tidak bisa bekerja, kalau tidak rewel ya biasa-biasa saja tidak ada kesulitan, kalau pas nangis ya saya berhenti bekerja, tapi kalau sudah bisa ditinggal ya saya kerja lagi, soalnya anak saya itu nakal).

#### **b. Dampak Peran Ganda Terhadap Keluarga**

Peran ganda yang ditanggung oleh pekerja perempuan yaitu menjadi ibu rumah tangga dan menjadi pekerja yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-harinya membuat mereka melaksanakan aktivitas ganda. Aktivitas ganda tersebut memberikan dampak bagi diri mereka dan juga keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari peran ganda yang ditanggung oleh pekerja perempuan terhadap keluarga, yaitu :

##### **1) Dampak Positif**

##### **a) Menambah penghasilan rumah tangga**

Tujuan dari perempuan bekerja adalah untuk memperoleh upah yang dapat digunakan untuk menambah pendapatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehingga meringankan beban suami. Upah yang diterima pekerja bermacam-macam tergantung dari keahliannya. Upah tersebut mereka terima setiap satu minggu sekali. Kisaran upah pekerja antara Rp 12.500,- sampai Rp 15.000,- /harinya, sehingga dalam seminggu mereka dapat menerima upah sebesar Rp 75.000,- sampai Rp 90.000,-. Secara seragam mereka menyatakan upah tersebut dipandang sudah cukup untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga dari pada mereka hanya berdiam diri di rumah dan menganggur tidak mendapatkan upah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu “Daw” sebagai berikut:

*“gih nambah sekedhik-sekedhik go werni-werni kebutuhan rumah tangga, wong*

*rumah tangga gih kebutuhane kathah*”. (nambah sedikit-sedikit untuk mencukupi berbagai kebutuhan rumah tangga, karena rumah juga banyak kebutuhannya)

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga ikut berperan dalam menambah pendapatan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Walaupun sebenarnya *yang* berkewajiban penuh untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah suami mereka. Ini menunjukkan adanya kemitrasejajaran antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Perempuan tidak hanya berperan dalam urusan rumah tangga saja, tetapi juga dalam urusan mencari nafkah.

b) Terbangun rasa saling pengertian antar anggota keluarga

Perempuan yang bekerja lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja sehingga waktu untuk bertemu dengan anggota keluarga terbatas, namun hubungan antar anggota keluarga tetap baik. Hal ini karena dalam keluarga terbangun rasa saling pengertian, sehingga hubungan mereka tetap harmonis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu “Daw”, sebagai berikut : “*hubungane kalih keluarga gih sae-sae mawon, wong gih sami-sami kerjo, gih saling pengertian mawon*”.(hubungane dengan keluarga baik-baik saja, karena sama-sama bekerja, ya saling pengertian saja). Juga diperkuat oleh apa yang diutarakan pak “Su”, selaku suami pekerja perempuan, sebagai berikut :

*“biasa-biasa mawon, baik-baik, selama ini mboten enten masalah semuanyu berjalan baik, saya dengan istri saya itu saling pengertian karena kita sama-sama kerja”*. (biasa-biasa saja, baik-baik saja, selama ini tidak ada masalah, semuanya berjalan baik).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hubungan antar anggota keluarga tetap harmonis terutama hubungan pekerja perempuan dengan suami

mereka. Hal ini karena ke dua nya sama-sama bekerja sehingga muncul rasa saling pengertian. Kesibukan perempuan dalam sektor publik juga tidak menghalangi perhatian mereka terhadap keluarga terutama anak. Mereka masih memberikan perhatian penuh seperti menyiapkan kebutuhan sekolah anak, menyiapkan sarapan dan membantu anak saat belajar.

## 2) Dampak Negatif

### a) Waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas

Curahan waktu yang dimiliki oleh pekerja perempuan banyak dihabiskan untuk bekerja, sehingga waktu pekerja perempuan untuk berkumpul dengan anggota keluarganya, terutama dengan suami dan anaknya menjadi terbatas. Apalagi bagi mereka yang sama-sama sibuk bekerja. Mereka hanya dapat bertemu di waktu pagi hari sebelum berangkat kerja dan malam hari menjelang tidur malam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pekerja perempuan antara lain sebagai berikut : “baik, *jam sekawan niku nek pun mangsane do mulih kerjo kalih ndalu biasane niku saged kumpul sak keluarga*”. (baik, jam empat itu kalau sudah waktunya pulang bekerja dan malam hari biasanya bisa berkumpul sekeluarga). (Ibu “KI”).

Pekerja perempuan yang lainnya juga mengungkapkan : “baik-baik, *saged ngumpul nek bar magrib niku, mangsane do ngangso*”.(baik-baik, bisa berkumpul kalau setelah magrib, pas waktunya istirahat). (Ibu “Tu”).

b) Adanya beban kerja ganda yang ditanggung oleh pekerja perempuan

Banyaknya tanggung jawab yang harus dijalankan oleh pekerja perempuan membuat mereka memiliki beban kerja ganda. Hal ini yang dirasakan oleh perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit di Dusun Manding. Seperti apa yang disampaikan oleh ibu “Tu”, sebagai berikut:

*Bojo kulo gih jatahe kerjo, sakderenge kerjo kulo niku ngrampungke pekerjaan omah riyin, maem, lajeng mangkat kerjo, engko kesel isih mulih masak, isah-isah. Sing ngurus omah gih kulo piyambak”.*

(suami saya jatahnya ya bekerja, sebelum bekerja saya menyelesaikan pekerjaan rumah dulu, makan, kemudian berangkat bekerja, nanti capek pulang masih harus masak, nyuci piring. Yang mengurus rumah ya saya sendiri).

Data di atas diperkuat dengan adanya wawancara dengan suami pekerja perempuan, sebagai berikut : *“gih kadang-kadang kulo nyapu, biasane niku kulo ten sawah golek rumput, terus istri saya masak, kalih kerjo sampingan”.*( ya kadang-kadang saya nyapu, biasanya saya ke sawah mencari rumput, terus istri saya masak, dan kerja sampingan) (Suami Ibu “Tu”).

Tidak adanya pembagian tugas dalam rumah tangga membuat mereka merasakan *adanya* beban kerja ganda yang harus ditanggung, yaitu sebagai pekerja yang harus menjalankan kegiatan dalam lingkungan kerjanya dan setelah pulang mereka masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Beberapa keluhan diutarakan oleh pekerja perempuan akibat beban kerja ganda yang ditanggung oleh pekerja perempuan antara lain : bahu terasa sakit, ngantuk, capek, *kalau* kelamaan bekerja jadi tidak enak badan dan mereka mengalami kejenuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh

pekerja perempuan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

*“kesel mbak mulih kerjo isih kudu isah-isah, nek pas mbolongi sing atos-atos niku loro mbak nggon pundak mriki, ora kuat”*. (capek mbak pulang kerja masih harus mencuci piring, saat melubangi yang keras niku, bahunya sakit, tidak kuat). (Ibu “Tu”)

*“jenuh gih jenuh tapi bagaimana lagi mbak mengingat kebutuhan yang banyak kalau tidak ikut bekerja takut tidak terpenuhi, terus pegel-pegel, soale kulo nek njahit kalih lungguh dadose cepet kesel. Kulo gih cok lembur le njahit dugi jam sewelas nopo jam rolas, nek awan gih ngantuk tapi mboten saged turu awan, siang juga masih harus kerja”*. (jenuh ya jenuh tetapi bagaimana lagi mbak mengingat banyaknya kebutuhan kalau tidak ikut bekerja takut tidak terpenuhi, terus pegel-pegel, soale saya kalau menjahit sambil duduk jadi cepat capek. Saya juga kadang lembur menjahit sampai jam sebelas atau jam dua belas, kalau siang ya ngantuk tapi tidak bisa tidur siang, siang juga masih harus bekerja). (Ibu “KI”)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui banyak keluhan-keluhan baik fisik maupun psikologis dari pekerja perempuan. Walaupun begitu pekerja perempuan tetap aktif bekerja di sektor publik, karena mengingat kebutuhan yang semakin hari semakin banyak dan menuntut untuk segera dipenuhi. Sehingga, apapun resikonya tidak mematahkan semangat pekerja perempuan untuk menjalankan aktifitas gandanya.

### c. Dampak Peran Ganda Terhadap Kegiatan Sosial di Masyarakat

Kegiatan sosial adalah yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan. Kegiatan tersebut seperti perkawinan dan kematian. Kegiatan yang bersifat ritual keagamaan seperti pengajian agama atau yasinan. Dan kegiatan yang mempunyai unsur ekonomik, seperti kegiatan arisan.

Berdasarkan hasil penelitian pada perempuan yang bekerja di industri kerajinan kulit menyatakan bahwa ternyata kehidupan pekerja perempuan tidak

dapat lepas dari lingkungan sosial yang ada di dusun mereka. Pekerja perempuan adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia yang lain. Sebagai makhluk sosial mereka juga harus berinteraksi dengan makhluk sosial yang lainnya.

Kegiatan sosial di masyarakat terbentuk dalam kehidupan pekerja perempuan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan serta agar silaturahmi tetap terjalin. Kegiatan sosial tersebut terwujud dalam beberapa kegiatan, yaitu :

a. Kegiatan Arisan

Kegiatan arisan adalah kegiatan mengumpulkan uang dalam jumlah tertentu sesuai dengan kesepakatan, kemudian dilakukan pengundian. Kegiatan ini rutin diikuti pekerja perempuan setiap hari Minggu. Biasanya diadakan di tempat sekretaris desa. Kegiatannya diadakan sore hari. Untuk arisan yang hari Selasa Kliwon dan Selasa Wage biasanya dilaksanakan malam hari dan di tempat yang dapat arisan.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan kerohanian juga tidak terlepas dari kehidupan pekerja perempuan. Kegiatan keagamaan yang mereka ikuti antara lain pengajian rutin, yasinan, dan berjanjen. Pengajian rutin ini dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu setiap hari minggu sore. Ada juga pengajian rutin yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali yaitu hari Jum'at Pon dan Jum'at Pahing. Dan juga dilaksanakan setiap 40 hari sekali yaitu hari minggu. Kegiatan pengajian rutin ini biasanya dilaksanakan malam hari setelah isyak di masjid . Kegiatan yasinan dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu malam rabu. Kegiatan yasinan

dilaksanakan malam hari dari pukul 20.00-21.30. Sedangkan berjanjen dilaksanakan setiap 35 hari sekali setiap hari Ahad Pon. Biasanya dilaksanakan dari pukul 20.00-23.00.

Hal yang telah dijabarkan di atas sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh pekerja perempuan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

*“Pengajian kalih arisan rutin, niku arisan kampung sak kelompok ngoten, pendak dinten seloso kliwon kalih seloso wage, mangke niku kegiatane muter ten ndalem-ndalem tergantung sinten sing angsal arisan. Lajeng pengajian ten mesjid niku pendak dinten Jum’at Pon kalih Jum’at Pahing, kulo nek pas diparingi sehat gih mesti nderek”. Pengajiane niku biasane ndalu bar isyak mbak”. (Ibu “Sk”)*

(pengajian dan arisan rutin, arisan kampung satu kelompok, setiap hari selasa kliwon dan selasa wage, kegiatannya keliling ke rumah-rumah tergantung siapa yang dapat arisan. Pengajian di masjid itu setiap hari jumat pon dan jumat pahing, kalau pas sehat saya selalu ikut. Pengajiannya malam setelah isyak mbak)

*“...pengajian niku rutin setiap hari minggu sore, yasinan niku malem rebo jam 20.00-21.30, terus berjanjen pendak dinten ahad pon, biasane jam 20.00-23.00 niku sebulan sekali”. (Ibu “Par”)*

(pengajiannya rutin setiap hari minggu sore, yasinan malam rabu jam 20.00-21.30, terus berjanjen setiap hari ahad pon, biasanya jam 20.00-23.00 itu sebulan sekali)

Bagi pekerja perempuan yang masih memiliki anak kecil, cenderung sulit untuk mengikuti kegiatan sosial di malam hari seperti pengajian rutin. Hal ini dialami oleh pekerja perempuan yang bernama ibu “KI”. Ibu “KI” tidak rutin mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan malam hari, karena anaknya masih kecil dan sering *rewel*. Selain itu masjidnya juga berada jauh dari rumahnya. Seperti yang telah diutarakannya dalam wawancara yang dilakukan di rumahnya, sebagai berikut :



*“...arisan warga per RT niku dinten minggu, pengajian pendak 40 hari sekali ten mesjid, tapi nek pengajian kulo mboten nderek soale kan ndalu mbak, terus masjidnya itu jauh, anak kulo niku cok rewel nek diajak, ngantuk mesti njaluk mulih, repot mbak, dadi kulo mboten nderek”.*(arisan warga per RT itu hari minggu, pengajian setiap 40 hari sekali di masjid, tapi kalau pengajian saya tidak ikut soalnya malam hari dan masjidnya jauh, anak saya kadang rewel kalau diajak, ngantuk pasti minta pulang, repot mbak, jadi saya tidak ikut).

#### c. Kegiatan Keorganisasian

Jenis organisasi yang ada diikuti oleh pekerja perempuan antara lain PKK, Dasawisma, Posyandu. PKK adalah kegiatan yang mengandung unsur ekonomik dalam rangka untuk mensejahterakan keluarga. Dasawisma adalah perkumpulan ibu-ibu yang lebih banyak berisi tentang musyawarah serta penyuluhan-penyuluhan dari pemerintah. Arisan juga terdapat dalam kegiatan PKK dan Dasawisma tersebut. Posyandu adalah pos pelayanan terpadu yang melayani masalah yang berhubungan dengan balita seperti timbangan bayi, pemberian imunisasi, penyuluhan ASI, dan sebagainya.

Jabatan pekerja perempuan dalam organisasi kemasyarakatan sebagian besar adalah sebagai anggota saja. Tetapi ada juga pekerja perempuan yang menjabat sebagai kader posyandu dalam masyarakat.

#### d. Kegiatan Perkawinan

Suatu peristiwa yang tidak heran lagi ketika seorang warga masyarakat mempunyai hajat perkawinan dan dalam pelaksanaannya melibatkan banyak warga masyarakat, tetangga dan juga sanak saudaranya. Aktivitas tolong menolong saat peristiwa perkawinan terlihat saat menjelang acara resepsi perkawinan. Biasanya aktivitas tolong menolong seperti ini disebut warga dengan istilah *rewang*. Dalam peristiwa perkawinan memiliki tahap pelaksanaan yang

dianggap penting yaitu saat akad nikah. Menjelang akad nikah berlangsung, jauh-jauh hari biasanya ibu-ibu mendapatkan undangan. Dari undangan ini membuat ibu-ibu datang ke acara resepsi untuk menyumbang. Sumbangan ini adalah salah satu bentuk tolong-menolong yang bertujuan untuk meringankan beban yang punya hajat.

#### e. Kegiatan Kematian

Kematian adalah peristiwa yang pasti dialami oleh setiap manusia. Peristiwa ini juga banyak melibatkan warga masyarakat. Bagi tetangga sekitar dan saudara tanpa dimintapun pasti datang ke tempat keluarga yang terkena musibah tersebut untuk memberikan bantuan baik secara materiil atau spiritual. Hadirnya orang-orang ke tempat keluarga yang terkena musibah kematian biasanya disebut dengan takziah. Tolong menolong yang terjadi di sini biasanya bersifat meringankan beban kesedihan keluarga yang ditinggalkan.

Apabila kegiatan sosial seperti perkawinan ataupun kematian ini dilaksanakan pas hari-hari dimana mereka bekerja, biasanya pekerja perempuan meninggalkan pekerjaannya sementara waktu untuk mengikuti kegiatan sosial tersebut. Mereka berangkat setengah hari lalu meminta ijin untuk pulang, kalau tidak mereka meminta ijin untuk libur sementara waktu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh pekerja perempuan, sebagai berikut : *“nek enten hajatan, nek celak gih mangke ijin mboten mlebet kerjo, nek rodo tebih gih jam rolasan wangsul”*(kalau ada hajatan, seumpama dekat nanti ijin tidak masuk kerja, kalau jauh ya jam dua belasan pulang).(Ibu “Sk”)

*“nek pas enten hajatan, nopo takziah gih kulo biasane berangkat setengah hari terus mangke ijin, nek pas rewang gih tergantung nek*

*sedulure biasane kulo libur ngantos seminggu tapi nek mung gone tanggane gih paling libur kalih dinten*". (Ibu "Par")

(kalau ada hajatan atau takziah saya berangkat setengah hari nanti ijin, kalau bantu-bantu di tempat hajatan tergantung, kalau saudara biasanya saya libur sampai satu minggu tetapi kalau cuma tetangganya ya paling libur dua hari)

"saya ikut kegiatan dulu, kalau sudah selesai kembali kerja, nek mboten meminta ijin libur untuk ikut kegiatan". (Ibu "Tu")

Hal ini berarti dalam masyarakat dimana pekerja perempuan tinggal masih sangat kental rasa kerukunan, kekeluargaan dan budaya saling tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat, karena pada dasarnya mereka adalah makhluk sosial yang hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari peran ganda terhadap kegiatan sosial di masyarakat yaitu :

#### 1) Dampak Positif

##### a) Pekerja perempuan aktif mengikuti kegiatan sosial di masyarakat

Kegiatan sosial merupakan kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan oleh suatu kelompok sosial. Kegiatan sosial dapat berupa arisan, pengajian rutin, dan kegiatan sosial yang bersifat tolong menolong seperti *rewang* dalam acara perkawinan maupun kematian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan-kegiatan sosial seperti ini tidak bisa ditinggalkan oleh pekerja perempuan karena ini terkait dengan kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Meskipun mereka sibuk bekerja baik di sektor domestik maupun publik, perempuan ini tetap aktif dalam setiap kegiatan sosial yang diadakan di lingkungannya. Tujuan utama pekerja perempuan mengikuti kegiatan sosial di masyarakat adalah untuk

berkumpul bersama dengan anggota masyarakat lainnya agar silaturahmi tetap terjalin dengan baik.

- b) Penghasilan yang diperoleh pekerja perempuan cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial

Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, upah yang diperoleh pekerja perempuan juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sosial seperti arisan ataupun saat menghadiri acara perkawinan di tempat tetangganya. Menjelang acara perkawinan berlangsung, jauh-jauh hari biasanya ibu-ibu sudah mendapatkan undangan. Merupakan tradisi di masyarakat apabila mendapatkan undangan membuat mereka datang untuk menyumbang. Pekerja perempuan mengatakan kalau pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial seperti arisan dan menyumbang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh “Ibu Tu”, sebagai berikut :

*“...nek ge mangan gih cukup tapi nek kalih ge arisan, ge resepsi geh sedeng-sedeng mawon”*.(kalau buat makan cukup tapi kalau ditambah untuk arisan, resepsi ya sedang-sedang saja).

## 2) Dampak Negatif

- a) Kegiatan sosial yang diadakan pada siang hari membuat pekerja perempuan meninggalkan pekerjaannya untuk sementara waktu

Kegiatan sosial yang diikuti oleh pekerja perempuan ada yang bersifat ekonomis seperti arisan, yang bersifat keagamaan seperti yasinan, berjanjen, dan pengajian rutin. Selain itu ada yang bersifat tolong menolong seperti acara perkawinan dan selamatan. Kegiatan sosial seperti arisan, pengajian, yasinan dan

berjanjen itu rutin diikuti oleh pekerja perempuan setiap minggunya dan diadakan sore ataupun malam hari. Akan tetapi untuk kegiatan yang bersifat tolong menolong seperti acara perkawinan dan kematian hanya diikuti perempuan saat ada saja karena kegiatan sosial ini hanya ada di waktu-waktu tertentu dan waktu pelaksanaannya biasanya di siang hari. Apabila ada kegiatan sosial seperti acara perkawinan atau pengajian di lingkungan sekitarnya mereka lebih memilih untuk mengikuti kegiatan sosial tersebut dan meninggalkan pekerjaannya untuk sementara waktu. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh pekerja perempuan sebagai berikut :

*“nek pas enten hajatan, nopo takziah gih kulo biasane berangkat setengah hari terus mangke ijin, nek pas rewang gih tergantung nek sedulure biasane kulo libur ngantos seminggu tapi nek mung gone tanggane gih paling libur kalih dinten”.* (Ibu “Par”)

(kalau ada hajatan atau takziah saya biasanya berangkat kerja setengah hari, nanti ijin. Kalau pas membantu di tempat saudara biasanya saya libur sampai seminggu tapi kalau cuma tetangga ya paling libur dua hari)

*“nek enten hajatan, nek celak gih mangke ijin mboten mlebet kerjo, nek rodo tebih gih jam rolasan wangsul”* (Ibu “Sk”)

(kalau ada hajatan, kalau dekat nanti ijin tidak masuk kerja, tetapi kalau jauh jam istirahat saya pulang)

Dengan demikian dapat diketahui dari hasil wawancara tersebut bahwa pekerja perempuan lebih memilih untuk ikut kegiatan sosial dan meninggalkan pekerjaannya untuk sementara waktu. Kalau resepsi atau takziah tersebut di tempat saudara atau tetangga dekatnya, mereka lebih memilih libur bekerja. Akan tetapi jika acara tersebut di tempat tetangga jauhnya mereka ijin pulang saat jam istirahat untuk mengikuti kegiatan sosial kepada majikannya.

b) Waktu untuk berkumpul dengan masyarakat menjadi terbatas

Peran ganda yang harus dijalankan oleh pekerja perempuan yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja membuat waktu yang mereka miliki terkuras untuk ke dua aktivitas tersebut. Dari jam 08.00-16.00 perempuan bekerja di industri kerajinan kulit, pulang dari bekerja mereka masih harus menjalankan aktivitasnya dalam rumah tangga, sehingga waktu mereka untuk berkumpul dengan tetangga dan masyarakat sekitar lingkungannya menjadi terbatas. Seperti yang telah diutarakan oleh ibu “Tu”, sebagai berikut :

*“sae-sae mawon, le saged ngumpul gih naming niku nek pas arisan, lha wong do kerjo sibuk toh mbak, kalih nek layat niko po nek pas enten resepsi, nggih arang toh mbak, nopo malih nek pas hari kerjo gih mboten nate kumpul-kumpul”.*

(baik-baik saja, bisa berkumpul paling saat arisan, semua bekerja jadi sibuk, dan saat takziah atau ada hajatan, jarang mbak, apalagi kalau pas hari kerja ya gak pernah kumpul-kumpul)

*“baik, tapi kulo jarang-jarang dolan, gih daripada nggo dolan-dolan gih mending ngaten niki nggo ngaso, saged ngumpule gih niku paling pas rewang nopo pas arisan”.* ( Ibu “Par”).

(baik, tapi saya jarang main, dari pada buat main lebih baik buat istirahat, bisa berkumpulnya paling pas bantu-bantu di hajatan atau pas arisan)

Waktu libur bekerja, lebih mereka manfaatkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan setelah semuanya selesai mereka lebih memilih memanfaatkan waktu untuk istirahat di rumah daripada berkunjung ke tempat tetangganya. Pekerja perempuan hanya dapat berkumpul dengan tetangga dan masyarakat lain hanya pada saat ada kegiatan sosial, seperti takziah, arisan, pengajian dan kegiatan sosial lainnya. Sedangkan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat pekerja perempuan hanya ada di waktu-waktu tertentu saja dan waktu pelaksanaanya juga terbatas.

#### d. Upaya Pekerja Perempuan Dalam Mengatasi Dampak Peran Ganda

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pekerja perempuan untuk mengatasi dampak dari peran ganda, antara lain :

##### 1) Manajemen waktu yang baik

Manajemen waktu yang baik di sini adalah sebagai upaya pekerja perempuan dalam mengatasi dampak dari peran ganda. Seperti yang telah dipaparkan oleh ibu “Sk” dan ibu “Par” dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

*“pripun gih, nek kulo gih pinter-pintere mawon le mbagi waktu, nek kulo pagi niku sakderenge mangkat kerjo gih ngurus omah riyin, lajeng mangkat kerjo sampai sore, terus mangke sonten kagem kegiatan sosial nek pas enten pengajian nopo arisan, nek mboten gih kagem kumpul-kumpul kalih keluarga”.* (Ibu “Sk”)

( bagaimana ya, saya pintar-pintar saja dalam membagi waktu, kalau pagi sebelum berangkat kerja mengurus rumah dulu, terus berangkat bekerja sampai sore, malamnya untuk kegiatan sosial kalau pas ada pengajian atau arisan, kalau tidak buat berkumpul dengan keluarga)

*“kalau di tempat saya biasanya kegiatan sosial seperti arisan itu sore, kalau pengajian seperti yasinan, berjanjen niku ndalu mbak, jadi harus bisa atur waktu mbak, waktu untuk keluarga, untuk kerja, dan untuk masyarakat. Kulo biasane memanfaatkan waktu kagem kumpul-kumpul kalih tonggo-tonggo gih pas arisan, pengajian nopo rewang niku”.* (Ibu “Par”)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya mereka dalam mengatasi dampak peran ganda adalah dengan kemampuan mengatur waktu yang baik. Adapun alokasi waktu yang mereka gunakan yaitu pagi sebelum berangkat kerja untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan rumah tangga, siang sampai sore mereka manfaatkan untuk bekerja, sepulang kerja untuk berkumpul dengan keluarga, istirahat dan kalau ada kegiatan sosial mereka alokasikan untuk kegiatan sosial.

## 2) Memberikan motivasi pada diri sendiri

Peran ganda yang dialami oleh perempuan menimbulkan berbagai dampak salah satunya adalah beban kerja ganda yang membuat mereka mengalami kelelahan fisik dan juga menimbulkan kejenuhan bagi perempuan. Salah satu upaya yang dilakukan perempuan adalah memberikan motivasi pada diri sendiri dengan mengingat berbagai kebutuhan rumah tangga yang harus mereka penuhi. Seperti apa yang diungkapkan oleh pekerja perempuan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut : “jenuh gih jenuh tapi bagaimana lagi mbak mengingat kebutuhan yang banyak kalau tidak ikut bekerja takut tidak terpenuhi”. ( Ibu “KI”)

“ada, kalau kelamaan kerja badan jadi gak enak mbak, pegel-pegel, capek. *Nek jenuh gih jenuh mbandino kerjo tapi mengingat kebutuhane kathah gih pripun malih*”.(Ibu “Par”).  
(ada, kalau kelamaan bekerja jadi tidak enak badan, pegel-pegel, capek. Kalau jenuh ya jenuh setiap hari bekerja tetapi mengingat banyaknya kebutuhan ya bagaimana lagi)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam mengatasi kejenuhan adalah dengan mengingat banyaknya kebutuhan yang harus mereka penuhi, sehingga mereka tetap semangat bekerja.

## B. Pembahasan

### 1. Aktivitas peran ganda pekerja perempuan yang bekerja pada sektor industri rumah tangga kerajinan kulit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peran ganda yang dijalankan oleh pekerja perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kulit antara lain sebagai berikut :



a. Aktivitas pekerja perempuan di industri rumah tangga kerajinan kulit

Perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang telah melahirkan kemajuan bagi kaum perempuan yang ditandai oleh keterlibatan mereka yang semakin besar dalam dunia kerja. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran dari sektor domestik ke sektor publik yaitu dari yang awalnya seorang ibu rumah tangga menjadi seorang pekerja.

Keterlibatan perempuan di industri rumah tangga kerajinan kulit dilatarbelakangi oleh alasan tertentu. Alasan terutama adalah upaya untuk membantu suami mencari nafkah dan menambah penghasilan. Selain itu mereka bekerja karena untuk mengisi waktu luang daripada di rumah hanya menganggur dan untuk menambah pengalaman serta pengetahuan dalam pembuatan beraneka ragam kerajinan.

Kecenderungan global kondisi perempuan bekerja dalam industri dan pembangunan adalah perempuan menghadapi masalah tugas-tugas dan peran ganda seperti rata-rata kerja perempuan 80-105 jam per minggu dalam tugas ganda mencari nafkah (bekerja) dan menjalankan tugas rumah tangga, penghasilan yang sedikit, jam kerja yang panjang dan lembur. (Nursyahbani Katjasungkana dkk, 2001:37-38)

Seperti yang dialami oleh pekerja perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit. Sebagai seorang pekerja mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus mereka laksanakan. Berdasarkan hasil penelitian pekerja perempuan bekerja dari mulai jam 08.00-16.00, dengan diberi waktu istirahat selama 1 jam yaitu dari jam 12.00-13.00. berarti dalam satu minggu

perempuan menghabiskan waktu 46 jam di tempat kerja. Apabila hari minggu mereka masih harus berangkat bekerja atau lembur, itu berarti jam kerja mereka bertambah menjadi 56 jam seminggunya. Sedangkan untuk pekerjaan dalam rumah tangga mereka menghabiskan waktu sekitar 6 jam dalam sehari. Biasanya mereka bangun pagi jam 04.30, selanjutnya mereka mengerjakan pekerjaan rumah sampai sekitar jam 07.30 karena jam 08.00 mereka sudah harus masuk kerja. Pulang dari bekerja mereka juga masih mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, memasak, mengasuh anak dan membersihkan rumah. Bila diakumulasikan dalam seminggunya mereka menghabiskan waktu untuk pekerjaan rumah tangga sebanyak 36 jam. Sisa waktunya mereka habiskan untuk kegiatan sosial dan istirahat.. Waktu yang dihabiskan perempuan untuk bekerja mencari nafkah (sektor publik) dengan bekerja dalam rumah tangga (sektor domestik) apabila diakumulasikan sebanyak 92 jam dalam seminggunya. Hal ini mengakibatkan waktu istirahat pekerja menjadi lebih sedikit.

Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh pekerja perempuan di tempat kerja berbeda-beda tergantung dengan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Beberapa aktivitas yang mereka lakukan di tempat kerja antara lain *ngemal* (membuat pola), *nyetel* (merangkai), mengelem, *mbolongi* (membuat lubang), menjahit dengan tangan, menjahit dengan menggunakan mesin jahit, dan melayani pelanggan yang akan membeli produk kerajinan.

Upah yang pekerja perempuan terima dalam sehari juga berbeda-beda tergantung keahlian yang mereka miliki. Upah berkisar antara Rp 12.500,- sampai

Rp. 15.000,- dalam seharinya. Dapat ditaksir dalam sebulannya pekerja perempuan memperoleh upah sekitar Rp 375.000,-sampai Rp 450.000,-. Akan tetapi upah biasanya diterima setiap satu minggu sekali yaitu di hari sabtu. Dapat ditaksir upah yang mereka terima dalam seminggunya sekitar Rp 75.000,- sampai Rp 90.000,-. Apabila mereka kerja lembur, mereka masih mendapatkan upah lemburan sebesar upah sehari kerja. Ada juga pekerja yang membawa pulang pekerjaannya ke rumah, seperti yang dilakukan oleh ibu “KI”.

*“pekerjaane kulo gih ngelem, terus njahit tangan, biasane kulo beto wangsul nek njahit, sakderenge dijahit tangan dibolongi riyin ngagem mesin jahit lajeng dijahit tangan ngagem benang nilon, per jahitan niku diitung Rp 500,-”.*

(pekerjaan saya mengelem, terus menjahit manual, kalau menjahit biasanya saya bawa pulang, sebelum dijahit tangan, dilubangi terlebih dahulu menggunakan mesin jahit kemudian dijahit menggunakan benang nilon, setiap jahitan dihargai Rp 500,-)

Produk kerajinan yang dibuat oleh ibu “KI” adalah cashing gitar miniatur, terdiri dari tutup dan tempat cashing gitar miniatur. Satu buah tutup atau satu buah tempat cashing gitar yang sudah dijahit tangan masing-masing dihargai Rp 500,- oleh pengrajin. Berarti satu buah produk yang sudah dijahit dihargai Rp 1000,-.

Dapat terlihat bahwa upah yang diperoleh pekerja perempuan termasuk rendah karena dalam satu bulannya mereka memperoleh upah di bawah Upah Minimum Provinsi yang ditetapkan di Provinsi DIY berdasarkan SK Gubernur DIY Nomor 217/KEP/2009 tertanggal 5 November 2009 yaitu sebesar Rp 745.694,-. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ken Suratiyah bahwa keterbatasan perempuan sebagai individu dalam hal pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja menyebabkan perempuan memasuki lapangan pekerjaan yang berupah rendah. (Irwan Abdullah, 2003:221)

b. Aktivitas perempuan dalam rumah tangga

Dalam rumah tangga istri adalah sebagai mitra suami (*pola equal partner*). Tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami dan istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga, Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja menunjukkan adanya kemitrasejajarannya dengan laki-laki, akan tetapi perempuan tidak akan pernah bisa merubah peran mereka dalam rumah tangga.

Perempuan dalam keluarga berfungsi sebagai ibu rumah tangga artinya merekalah yang mengatur seluruh urusan rumah tangga agar berjalan dengan lancar. Banyak sekali tugas dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga diantaranya mengatur keadaan rumah agar terlihat bersih dan nyaman, mengatur menu makanan untuk keluarga, sampai mengatur keuangan rumah tangga agar semua kebutuhan keluarganya terpenuhi. Keterlibatan pekerja perempuan di industri kerajinan kulit juga tidak dapat menghilangkan peranannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab sebagai ibu, istri dan pengelola rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa aktivitas yang dilakukan oleh pekerja perempuan dalam rumah tangga antara lain mengurus anak, mengurus suami, memasak, mencuci piring, mencuci baju, membersihkan rumah dan menyiapkan kebutuhan sekolah. Kegiatan tersebut mereka lakukan sebelum berangkat bekerja dan setelah mereka pulang dari tempat kerja.

*“sakderenge berangkat namung ten ndapur, nggirahi, resik-resik. Tangi subuh niku terus masak, nyapu, ngumbai, nggih werni-werni gawean nggriyo niku”.* (Ibu “Daw”)

(sebelum berangkat kerja cuma di dapur, nyuci, bersih-bersih. Bangun tidur waktu subuh itu terus masak, nyapu, nyuci, ya macam-macam pekerjaan rumah).

Hal serupa juga diutarakan oleh ibu “Sk”, sebagai berikut :

*“Kegiatane niku gih masak, nyapu-nyapu, ndamelke sarapan, lajeng sarapan, nyuci riyin, lajeng mangkat kerjo, nek ten omah gih naming niku masak, nyuci baju, nyuci piring, nyapu, gih gawean rumah tanggalah mbak”.*(Ibu “Sk”)

(kegiatanannya masak, nyapu, menyiapkan sarapan, terus sarapan, berangkat kerja, kalau di rumah ya masak, mencuci baju, mencuci piring, nyapu, ya pekerjaan rumah tanggalah mbak).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kerja perempuan tidak hanya mencakup kerja upahan di luar rumah (sektor publik), namun juga mencakup kerja non upahan yaitu kerja dalam rumah tangga (sektor domestik).

## **2. Dampak peran ganda terhadap keluarga**

Kemajuan pembangunan yang mengakibatkan pergeseran peran perempuan dari yang awalnya sebagai ibu rumah tangga ( sektor domestik ) menjadi seorang pekerja di luar rumah ( sektor publik ) membuat perempuan memiliki peran ganda sehingga mereka melakukan aktivitas ganda. Curahan waktu yang lebih banyak mereka habiskan di tempat kerja membuat mereka jarang berada di rumah yang dapat menimbulkan dampak bagi diri mereka maupun keluarga mereka. Adapun dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif.

### **a) Dampak positif terhadap keluarga**

Aktivitas pekerja perempuan dalam sektor publik memiliki tujuan yaitu untuk menambah pendapatan keluarga dalam rangka pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sehingga meringankan beban suami. Dalam Irwan Abdullah (2003 : 226) Ken Suratiyah mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan dalam industri

rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tekanan ekonomi, lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja, dan tidak ada peluang kerja lain yang sesuai dengan keterampilannya. Penghasilan suami yang belum sepenuhnya dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga membuat perempuan tidak bisa berdiam diri di rumah, mereka terdorong untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Seperti yang dialami oleh pekerja perempuan di industri rumah tangga kerajinan kulit, latar belakang mereka bekerja salah satunya adalah untuk membantu suami mencari nafkah dan menambah penghasilan.

Pada dasarnya mencari nafkah merupakan kewajiban dari seorang suami, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk bisa ikut berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini telah dibuktikan oleh pekerja perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit. Upah yang diperoleh pekerja perempuan dari bekerjanya di industri rumah tangga kerajinan kulit dapat menambah pendapatan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya. Seperti yang diutarakan oleh pekerja perempuan yang bernama Ibu “Daw”, ia menuturkan bahwa penghasilan yang diperolehnya dapat menambah pendapatan keluarga yang dapat dipergunakan untuk berbagai macam kebutuhan rumah tangga, karena ia juga menyadari bahwa kebutuhan rumah tangga itu banyak sehingga tidak mungkin hanya mengandalkan nafkah dari suami saja. Hal ini lah yang mendorong perempuan untuk berperan juga dalam bekerja mencari nafkah.

Bekerjanya perempuan di industri rumah tangga kerajinan kulit sangat menyita waktu mereka dalam seharinya. Perempuan yang bekerja lebih banyak

menghabiskan waktunya di tempat kerja sehingga waktu untuk bertemu dengan anggota keluarga terbatas, namun hal ini tidak membuat hubungan mereka menjadi tidak harmonis, tetapi malah memunculkan rasa saling pengertian antar anggota keluarga, terutama dengan suami mereka. Ke dua nya saling menyadari peran masing-masing. Seorang laki-laki sebagai suami tetap menyadari perannya sebagai kepala rumah tangga yang harus memberikan nafkah untuk keluarganya. Seorang perempuan yang berperan sebagai seorang istri dan juga ibu tetap menjalankan perannya dengan baik yaitu mengurus rumah tangga, suami, dan anak-anaknya walaupun mereka harus bekerja.

b) Dampak negatif terhadap keluarga

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja tidak akan pernah bisa merubah peranan perempuan dalam rumah tangga. Banyaknya tanggung jawab yang harus dijalankan oleh pekerja perempuan membuat mereka memiliki beban kerja ganda. Hal ini yang dirasakan oleh perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit di Dusun Manding. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan tidak pantas untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Beban ini akan terasa sangat berat dirasakan bagi perempuan yang juga bekerja di sektor publik untuk mencari nafkah tambahan.

Beban kerja ganda yang ditanggung oleh seorang pekerja perempuan dapat menghabiskan banyak waktu, tenaga dan pikiran. Waktu yang dimiliki pekerja perempuan lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan (sektor publik) dan kegiatan dalam rumah tangganya (sektor domestik).

Apalagi kalau pesanan di tempat pengrajin banyak, mereka masih harus lembur dan diminta untuk bekerja di hari libur, sehingga waktu istirahat dan waktu untuk berkumpul dengan keluarganya mereka menjadi terbatas. Adapun beberapa resiko perempuan yang bekerja menurut Endang Sulistyaningsih antara lain : anemia dan bekerja dengan kualitas prestasi kerja rendah, bosan dan kurang motivasi, lelah fisik dan psikologis karena fungsi ganda, dicap sebagai penghasil barang berkualitas rendah yang menghasilkan upah rendah. (Nursyahbani Katjasungkana dkk, 2001 : 38). Konsep yang diutarakan oleh Endang Sulistyaningsih tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan oleh perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit di Dusun Manding. Salah satunya adalah lelah fisik dan psikologis. Beberapa keluhan diutarakan oleh pekerja perempuan akibat beban kerja ganda yang ditanggung oleh pekerja perempuan antara lain : bahu terasa sakit, mengantuk, capek, kalau kelamaan bekerja jadi tidak enak badan dan mereka mengalami kejenuhan.

Pekerjaan di tempat kerja yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki juga dikerjakan oleh perempuan seperti *mbolongi* (melubangi) dari bahan-bahan keras yang sebenarnya perempuan tidak mampu tapi tetap dipaksakan mengakibatkan bahu pekerja sakit. Kejenuhan juga dirasakan oleh pekerja perempuan karena rutinitas harian yang seperti itu saja yang mereka kerjakan yaitu bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Curahan waktu yang dimiliki oleh pekerja perempuan yang banyak dihabiskan untuk bekerja juga berdampak pada keluarga yaitu waktu pekerja perempuan untuk berkumpul dengan anggota keluarganya, terutama dengan suami dan



anaknya menjadi terbatas. Apalagi bagi mereka yang sama-sama sibuk bekerja. Mereka hanya dapat bertemu di waktu pagi hari sebelum berangkat kerja dan malam hari menjelang tidur malam. Kurangnya waktu ini akan memiliki dampak yang cukup besar bagi keharmonisan rumah tangga. Akan tetapi pada kenyataannya hubungan antar anggota keluarga tetap berjalan harmonis. Hal ini karena adanya rasa saling pengertian antara suami, istri dan anak.

Sebagai ibu rumah tangga hendaknya perempuan dapat menciptakan kehangatan dan kenyamanan dalam suatu rumah tangga, memberikan kasih sayang, perhatian dan waktu yang luang untuk melayani kebutuhan keluarga. Tetapi hal ini akan sangat sulit apabila diterapkan pada perempuan yang bekerja. Perempuan yang bekerja lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja, sehingga waktu untuk bersama-sama dengan keluarganya menjadi terbatas. Dalam hal ini perempuan harus pandai dalam membagi waktu antara bekerja dan urusan rumah tangga agar semuanya berjalan seimbang.

### **3. Dampak peran ganda terhadap kegiatan sosial di masyarakat**

Dalam kehidupan bermasyarakat, pekerja perempuan adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia yang lain. Sebagai makhluk sosial mereka juga harus menjalankan tanggung jawabnya di masyarakat, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat. Kesibukan mereka dalam menjalankan peran-perannya di sektor publik maupun sektor domestik secara tidak langsung juga berdampak terhadap kegiatan sosialnya di masyarakat. Dampak tersebut dapat diklasifikasikan dalam kategori positif dan negatif.

a) Dampak positif terhadap kegiatan sosial di masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan sosial di masyarakat juga terbentuk dalam kehidupan sosial perempuan yang bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit. Seperti apa yang diceritakan oleh subyek penelitian yang bernama Ibu “Par”, ia menuturkan bahwa di lingkungannya ada kegiatan sosial yang rutin diikutinya. Kegiatan sosial tersebut berupa pengajian rutin yang biasanya diadakan hari minggu sore, yasinan diadakan hari rabu dan berjanjen diadakan setiap hari minggu pon.

Merupakan satu ciri dari masyarakat yang sangat melekat yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan tersebut meliputi tradisi, norma, upacara-upacara tertentu dan lain-lain yang merupakan pengikut serta melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan. (Nursid Sumaatmadja, 2005: 35). Sama halnya dengan pekerja perempuan, mereka adalah anggota masyarakat yang juga menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan tersebut terwujud dalam kegiatan-kegiatan sosial yang rutin diikuti oleh pekerja perempuan. Kegiatan sosial ini diikuti oleh mereka bukan tanpa tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan rasa kebersamaan serta agar silaturahmi tetap terjalin.

Kegiatan sosial tersebut terwujud dalam beberapa kegiatan, yaitu yang mengandung unsur ekonomik seperti arisan. Arisan rutin ini diadakan setiap hari minggu sore di tempat ibu sekretaris desa, untuk hari selasa kliwon dan selasa wage biasanya di adakan malam hari setelah isya’, tempatnya disesuaikan dengan siapa yang mendapat arisan. Kegiatan sosial yang mengandung unsur keagamaan

seperti pengajian rutin, yasinan dan berjanjen. Kegiatan ini biasanya di adakan malam hari setelah isya'. Selain itu juga kegiatan sosial yang bersifat tolong-tolong seperti peristiwa perkawinan yang terwujud dalam *rewang* dan menghadiri hajatan/resepsi, juga dalam peristiwa kematian yaitu takziah. Kegiatan ini ada hanya di waktu tertentu saja dan tidak setiap hari ada. Apabila kegiatan tersebut dilaksanakan di hari-hari mereka bekerja, biasanya mereka berangkat setengah hari atau minta ijin untuk tidak masuk kerja.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa walaupun perempuan berperan ganda namun tidak menyurutkan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan sosial di masyarakat. Hal ini terbukti bahwa perempuan tetap aktif mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat. Kesibukannya bekerja dalam rumah tangga dan di industri rumah tangga kerajinan kulit membuat mereka jarang berkumpul dengan masyarakat di lingkungan mereka, sehingga mereka memanfaatkan kegiatan sosial sebagai sarana untuk berkumpul dengan anggota masyarakat yang lain.

Peran perempuan dalam masyarakat tersebut lebih mengarah pada kebutuhannya untuk mengaktualisasikan diri. Menjalankan peran dalam masyarakat merupakan salah satu usaha dari perempuan untuk dapat bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan dari perempuan bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, pendapatan yang mereka peroleh juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya seperti arisan dan menyumbang. Menjelang acara perkawinan berlangsung, jauh-jauh hari biasanya ibu-ibu sudah mendapatkan undangan. Merupakan tradisi di masyarakat apabila mendapatkan undangan membuat mereka datang untuk menyumbang. Menyumbang untuk

resepsi dapat berbentuk barang ataupun uang. Selain acara perkawinan, kegiatan menyumbang ini juga ada pada acara kematian. Hal ini juga merupakan kebutuhan yang penting untuk dipenuhi sebagai salah satu upaya untuk menolong tetangganya. Pendapatan suami yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terkadang juga masih kurang, membuat perempuan memanfaatkan upah yang diterimanya dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

b) Dampak negatif terhadap kegiatan sosial di masyarakat

Kesibukan perempuan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pekerja dan ibu rumah tangga menimbulkan dampak yaitu waktu mereka untuk berkumpul dengan masyarakat terbatas. Menurut Horton dan Hunt masyarakat adalah kelompok manusia yang sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal, yang menempati suatu kawasan, memiliki kebudayaan, dan memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan. (Nursid Sumaatmadja, 2005 : 35 ). Ini berarti masyarakat merupakan sekumpulan orang yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain yang hidup dalam lingkungan tertentu dan memiliki kebudayaan. Kebudayaan di sini merupakan sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat sebagai suatu rutinitas. Bagi perempuan yang bekerja curahan waktu yang dimiliki lebih banyak dihabiskan untuk bekerja, aktivitas rumah tangga dan istirahat. Hal ini yang mengakibatkan waktu mereka untuk berkumpul dengan masyarakat menjadi terbatas.

Hasil wawancara dengan pekerja perempuan sebagai berikut :

*“...baik, tapi kulo jarang-jarang dolan, gih daripada nggo dolan-dolan gih mending ngaten niki nggo ngaso, saged ngumpule gih niku paling pas rewang nopo pas arisan”.*(Ibu “Par”)

(baik, tapi saya jarang main, dari pada buat main lebih baik buat istirahat, bisa berkumpulnya paling pas bantu-bantu di hajatan atau pas arisan)

*“...sae-sae mawon, le saged ngumpul gih naming niku nek pas arisan, lha wong do kerjo sibuk toh mbak, kalih nek layat niko po nek pas enten resepsi, nggih arang toh mbak, nopo malih nek pas hari kerjo gih mboten nate ngumpul-ngumpul”.*(Ibu “Tu”)

(baik-baik saja, bisa berkumpul paling saat arisan, semua bekerja jadi sibuk, dan saat takziah atau ada hajatan, jarang mbak, apalagi kalau pas hari kerja ya gak pernah kumpul-kumpul)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pekerja perempuan dapat berkumpul dengan anggota masyarakat lain hanya terbatas ketika ada kegiatan sosial seperti arisan, takziah, hajatan dan kegiatan sosial lainnya. Padahal kegiatan sosial di masyarakat tidak setiap hari ada. Kegiatan ini hanya ada di waktu-waktu tertentu saja.

Waktu senggang lebih mereka manfaatkan untuk beristirahat di rumah daripada bermain di tempat tetangganya. Apalagi waktu hari-hari kerja mereka sama-sama sibuk bekerja jadi intensitas komunikasi dengan masyarakat di lingkungannya berkurang. Hal ini berdampak pada hubungannya dengan masyarakat sekitar. Walaupun hubungan mereka baik dan tidak ada konflik, kurangnya interaksi mengakibatkan hubungan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menjadi kurang akrab.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah terbatasnya waktu pekerja perempuan untuk berkumpul dengan masyarakat adalah dengan menyempatkan waktu mereka untuk kegiatan sosial. Kegiatan sosial seperti takziah dan hajatan biasanya diadakan di siang hari. Kegiatan sosial yang diadakan pada siang hari seperti takziah dan hajatan ini membuat pekerja perempuan meninggalkan

pekerjaannya untuk sementara waktu. Kalau resepsi atau takziah tersebut di tempat saudara atau tetangga dekatnya, mereka lebih memilih libur bekerja. Akan tetapi jika acara tersebut di tempat tetangga jauhnya mereka ijin pulang saat jam istirahat untuk mengikuti kegiatan sosial kepada majikannya.

#### **4. Upaya pekerja perempuan dalam mengatasi dampak peran ganda**

Adapun upaya yang dilakukan oleh pekerja perempuan dalam mengatasi dampak peran ganda, antara lain :

##### **a. Manajemen waktu yang baik**

Dalam menjalankan peran sebagai pekerja, sebagai ibu rumah tangga dan anggota masyarakat, pekerja perempuan harus mampu mengatur waktu dengan baik agar tugas mereka dalam menjalankan peran ganda tersebut juga dapat berjalan dengan seimbang. Manajemen waktu yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan waktu luang untuk keluarga, istirahat, dan kegiatan sosial.

Manajemen waktu yang baik juga merupakan upaya yang pekerja perempuan lakukan untuk mengatasi dampak peran ganda. Adapun alokasi waktu yang mereka gunakan yaitu pagi sebelum berangkat bekerja digunakan untuk menyelesaikan kegiatan rumah tangga, mengurus suami dan anak. Siang hari sampai sore hari mereka manfaatkan untuk bekerja, sepulang kerja waktunya dimanfaatkan untuk berkumpul dengan keluarga dan istirahat. Kalau ada kegiatan sosial mereka alokasikan waktunya untuk kegiatan sosial.

##### **b. Memberikan motivasi pada diri sendiri**

Bagi perempuan yang bekerja, mereka menanggung peran ganda yaitu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Masing-masing peran tersebut merupakan

tanggung jawab dari perempuan untuk dijalankan. Adanya peran ganda di sini mengakibatkan perempuan mengalami lelah fisik dan juga kejenuhan. Hal ini karena perempuan menjalankan peran-peran tersebut rutin setiap harinya. Untuk mengatasi masalah yang timbul dari diri sendiri ini maka pekerja perempuan berupaya untuk memberikan motivasi pada diri sendiri agar mereka tetap bersemangat untuk bekerja yaitu dengan mengingat banyaknya kebutuhan yang harus mereka penuhi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa peran ganda pekerja perempuan dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap keluarga maupun kegiatan sosial di masyarakat. Dampak terhadap keluarga yaitu : (a) Dampak positif : menambah penghasilan dan terbangun rasa saling pengertian antar anggota keluarga ; (b) Dampak negatif : waktu untuk berkumpul dengan keluarga terbatas dan adanya beban kerja ganda yang ditanggung oleh pekerja perempuan. Dampak terhadap kegiatan sosial di masyarakat yaitu : (a) Dampak positif : pekerja perempuan aktif mengikuti kegiatan sosial di masyarakat dan penghasilan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial ;( b) Dampak negatif: kegiatan sosial yang diadakan pada siang hari membuat pekerja perempuan meninggalkan pekerjaannya dan waktu untuk berkumpul dengan masyarakat menjadi terbatas.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya :

1. Bagi Pekerja Perempuan : hendaknya pekerja perempuan menyeimbangkan antara kepentingan keluarga, pekerjaan dan hubungannya dengan masyarakat sehingga semuanya berjalan dengan seimbang.



2. Bagi keluarga pekerja perempuan terutama suami : sebaiknya lebih peduli terhadap keadaan perempuan dengan meningkatkan kerja sama dalam kehidupan rumah tangga dalam hal pembagian tugas dalam rumah tangga, sehingga tercipta keseimbangan peran dalam keluarga.
3. Bagi pemilik industri rumah tangga : hendaknya mengadakan perkumpulan misal arisan keluarga pengrajin dan pekerja, kemudian di dalamnya dilakukan share antara pengrajin, pekerja perempuan dengan keluarga terutama suami agar mereka lebih mengetahui tentang kondisi pekerja perempuan sehingga motivasi tidak hanya muncul dari diri pekerja perempuan sendiri tetapi juga dari keluarga terutama suami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. (2002). *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ani Sutrismi. (2002). “Wanita Pekerja Kerajinan Rajut Benang di Desa Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Skripsi tidak diterbitkan*. FIP UNY.
- Biro Pusat Statistik. (2008). *Bantul dalam Angka*. Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- . (2008). *Yogyakarta dalam Angka*. Yogyakarta : BPS Provinsi Yogyakarta.
- Data Statistik Indonesia. (2005). Tersedia pada (<http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/801/801/> diakses tanggal 19 Mei 2011).
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hesti R. Wijaya. (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Irwan Abdullah. (2003). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini Sjahrir. (2004). *Perempuan dalam wacana politik orde baru ;pilihan artikel Prisma/editor, Liza Hadiz*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi Kelurga*. Yogyakarta : Liberty.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rev. Ed.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansour Fakhri. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nasution. (2002). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nursyahbani Katjasungkana. (2001). *Potret Perempuan Tinjauan Politik, Ekonomi, Hukum di Zaman Orde Baru*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nuril Huda. (2008). “Marginalisasi Pekerja Perempuan Pada Sektor Pertanian Di Pedesaan Kalimantan Selatan (Studi Kasus Pada Enam Desa)”. *Jurnal Mu’adalah Vol. I. No. 1 Januari-Juni 2008 hal 32*.

- Nursid Sumaatmadja. (2005). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ratna Saptari dan Brigitte Holzner. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Ruslan dan A. Ghazali. (2008). “Pekerja Wanita Pada Sektor Home Industri di Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. *Jurnal Mu’adalah Vol. I. No. 1 Januari-Juni 2008*.
- Sihotang. (2010). Tersedia pada [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17768/4/Chapter II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17768/4/Chapter%20II.pdf) diakses tanggal 21 Juni 2011
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sunyoto Usman. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supri Harmini. (1999). “Studi Tentang Prospek Pekerja Wanita Pada Industri Bakpia Pathok di Kodya Yogyakarta”. *Skripsi tidak diterbitkan*. FIP UNY.
- Supartiningsih. (2003). “Peran Ganda Perempuan Sebuah Analisis Filosofis Kritis”. *Jurnal Filsafat Jilid 33 No. 1 April 2003*.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sri Sulastris dan Dessy Hasanah Siti A. (1991) “Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Propinsi Jawa Barat. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Yuli Sunarsih. (2008). “Manajemen Waktu Pekerja Perempuan Dalam Menjalankan Peran Ganda (Studi Terhadap Pekerja Perempuan Pada Industri Rokok, Kulonprogo). *Skripsi tidak diterbitkan*. FISE UNY.
- Yoce Aliah Darma. (1991). “Pendidikan Politik Untuk Perempuan”. *Women in Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. Hal 446. Yogyakarta : PSW UGM.

LAMPIRAN

## *Lampiran 1*

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Secara garis besar dalam pengamatan (observasi) mengamati aktivitas pekerja perempuan dalam menjalankan peran gandanya sebagai seorang ibu rumah tangga dan pekerja perempuan pada industri rumah tangga kerajinan kulit di Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul, meliputi :

1. Mengamati lokasi dan keadaan tempat pekerja perempuan bekerja
2. Mengamati lokasi tempat tinggal pekerja perempuan
3. Mengamati aktivitas dan kegiatan pekerja perempuan di lokasi tempat dia bekerja
4. Mengamati aktivitas pekerja perempuan di rumah.
5. Mengamati aktivitas pekerja perempuan di masyarakat

## *Lampiran 2*

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

#### **1. Melalui Arsip Tertulis**

- a. Kondisi geografis lokasi penelitian
- b. Kondisi demografi lokasi penelitian
- c. Kondisi sosial budaya

#### **2. Foto**

- a. Aktivitas pekerja perempuan
- b. Lokasi tempat perempuan bekerja
- c. Tempat tinggal pekerja perempuan

### *Lampiran 3*

#### **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEKERJA PEREMPUAN**

##### **A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Status :
4. Umur :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :
7. Agama :
8. Alamat :

##### **B. Pertanyaan**

###### **a) Aktivitas pekerja perempuan di tempat kerja**

1. Bagaimana pendapat anda tentang adanya industri rumah tangga kerajinan kulit ?
2. Sejak kapan anda bekerja di sektor industri kerajinan kulit?
3. Apa alasan anda bekerja di sektor industri rumah tangga kerajinan kulit?
4. Apa saja pekerjaan yang anda lakukan pada saat bekerja di sektor industri rumah tangga kerajinan kulit?
5. Berapa jam anda bekerja?
6. Adakah target yang harus dipenuhi dalam sehari selama anda bekerja?  
Apakah dalam sehari anda selalu memenuhi target? Apabila dalam sehari belum memenuhi target yang telah ditentukan, apalagi saat banyak sekali

pesanan bagaimana anda menyelesaikan pekerjaan anda? Apakah lembur atau dibawa pulang dan dikerjakan di rumah?

7. Selama anda bekerja apakah anda diberi waktu untuk istirahat oleh majikan? Berapa jam? Apa yang anda lakukan selama istirahat?
8. Kapan anda libur bekerja? Anda manfaatkan untuk apa hari libur tersebut?
9. Berapa upah yang anda peroleh dalam sehari? Upah tersebut diambil sehari/seminggu/sebulan sekali?

**b) Aktivitas pekerja perempuan dalam rumah tangga**

1. Bagaimana pembagian kerja atau tugas antara anda, suami dan anggota keluarga lainnya?
2. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengatur waktu ketika harus bekerja dan sebagai ibu rumah tangga?
3. Selama anda menjadi pekerja, berapa jam waktu dapat anda habiskan untuk istirahat?
4. Kegiatan apa yang biasanya anda kerjakan sebelum berangkat bekerja, setelah pulang dari bekerja dan selama anda di rumah?
5. Apakah waktu istirahat di tempat kerja, anda manfaatkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan kegiatan sosial di masyarakat?
6. Siapakah yang mengurus rumah dan anak selama anda bekerja?
7. Apakah setiap pagi anda selalu membuatkan sarapan untuk suami dan anak anda? Apakah anda juga membuatkan suami dan anak makan siang, sore, dan malam, sementara anda sibuk bekerja?
8. Apakah anda selalu menemani anak saat belajar?



9. Apakah anak atau suami anda pernah sakit ketika anda tinggal bekerja?

Ketika anak atau suami anda sakit, bagaimana ibu menghadapinya, apakah anda libur dari bekerja untuk sementara waktu atau tetap bekerja?

**c) Pekerja perempuan dalam masyarakat**

1. Kegiatan sosial kemasyarakatan apa yang anda ikuti selama anda menjadi pekerja pada industri rumah tangga kerajinan kulit? Kapan dan dimana?

Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial tersebut?

2. Apakah anda mengikuti organisasi kemasyarakatan di daerah anda? organisasi kemasyarakatan apa yang anda ikuti dan apa jabatan anda di organisasi tersebut?

3. Ketika anda sedang bekerja, ternyata ada kegiatan sosial seperti takziah, hajatan, pengajian, arisan, posyandu atau kegiatan sosial lainnya, apakah anda meninggalkan pekerjaan sementara waktu untuk mengikuti kegiatan sosial tersebut?

4. Apakah anda pernah meninggalkan pekerjaan anda untuk *rewang* di tempat hajatan tetangga anda?

**d) Dampak peran ganda bagi keluarga dan kegiatan sosial di masyarakat**

1. Bagaimana pendapat anda tentang peran ganda perempuan?

2. Adakah dampak yang ditimbulkan dari anda bekerja terhadap kondisi fisik dan psikologis anda? Jika ada apa?

3. Apa manfaat yang anda dirasakan dari anda bekerja selama ini?

4. Bagaimana hubungan dan interaksi anda dengan suami dan anak, selama anda menjadi seorang pekerja pada industri rumah tangga kerajinan kulit?
5. Bagaimana hubungan dan interaksi anda dengan masyarakat sekitar?
6. Menurut anda, apakah perempuan yang bekerja akan meningkatkan status sosialnya di masyarakat?

**e) Upaya pekerja perempuan dalam mengatasi dampak peran ganda**

1. Bagaimana anda mengatur waktu antara pekerjaan, rumah tangga dan kegiatan sosial di masyarakat?
2. Bagaimana upaya anda dalam mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan dari peran ganda terhadap keluarga dan kegiatan sosial di masyarakat?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**UNTUK SUAMI**

**A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Status :
4. Umur :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :
7. Agama :
8. Alamat :

**B. Pertanyaan**

1. Bagaimana pendapat anda terhadap munculnya industri rumah tangga kerajinan kulit?
2. Bagaimana pendapat anda tentang seorang istri yang bekerja?
3. Menurut anda apa sisi positif istri yang bekerja ?
4. Apakah anda merasa keberatan dengan istri anda yang bekerja?
5. Bagaimana dampak yang anda rasakan dengan bekerjanya istri di industri rumah tangga kerajinan kulit?
6. Bagaimana interaksi anda dengan istri sejak istri anda bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit?
7. Apakah anda sering ikut membantu mengerjakan pekerja rumah tangga selama istri anda bekerja? Apa saja?

8. Bagaimana pembagian kerja atau tugas antara anda, istri dan anggota keluarga lainnya?
9. Bagaimana hubungan anda dengan istri sejak istri anda bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit?
10. Apakah selama ini sering terjadi konflik antara anda dan istri anda selama istri anda bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit? Kalau ada bagaimana anda berdua berupaya untuk menyelesaikannya?
11. Bagaimana kondisi anak-anak anda setelah istri bekerja?
12. Kegiatan sosial apa saja yang istri anda ikuti selama menjadi pekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit?
13. Apa harapan anda terhadap istri yang bekerja?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**UNTUK ANAK**

**A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Status :
4. Umur :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :
7. Agama :
8. Alamat :

**B. Pertanyaan**

1. Bagaimana pendapat anda tentang ibu yang bekerja?
2. Apakah anda merasa keberatan, apabila ibu anda bekerja?
3. Bagaimana interaksi anda dengan ibu sejak ibu anda bekerja?
4. Apakah dampak yang anda rasakan sejak ibu anda bekerja?
5. Apakah ibu anda selalu membuatkan sarapan pagi sebelum dia berangkat bekerja dan menyiapkan makan siang, sore, dan makan malam anda?
6. Apakah ibu anda selalu menemani anda saat belajar?
7. Bagaimana hubungan ibu dan bapak selama ibu anda menjadi pekerja?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**UNTUK MASYARAKAT SEKITAR**

**A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :

**B. Pertanyaan**

1. Bagaimana pendapat anda terhadap adanya industri rumah tangga kerajinan kulit di dusun Manding?
2. Bagaimana pendapat anda tentang ibu rumah tangga yang bekerja?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan bekerjanya ibu rumah tangga di industri rumah tangga kerajinan kulit dalam hubungannya dengan masyarakat?
4. Bagaimana hubungan ibu rumah tangga yang bekerja dengan masyarakat sekitar?
5. Apa saja kegiatan sosial yang diikuti oleh pekerja perempuan dalam lingkungan masyarakat?
6. Apakah pekerja perempuan selalu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial di masyarakat?

## PEDOMAN WAWANCARA

### UNTUK PEMILIK INDUSTRI RUMAH TANGGA

#### C. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :

#### D. Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat anda tentang ibu rumah tangga yang bekerja?
2. Aktivitas apa saja yang dilakukan pekerja perempuan di lingkungan kerja?
3. Berapa jam perempuan bekerja? dari jam berapa sampai jam berapa?
4. Adakah waktu istirahat bagi pekerja perempuan? Dari jam berapa sampai jam berapa?
5. Kegiatan apa yang dilakukan pekerja perempuan saat masuk waktu istirahat?
6. Adakah jaminan sosial tenaga kerja untuk pekerja perempuan?
7. Apakah pekerja perempuan diberikan ijin untuk tidak bekerja ketika suami/anggota keluarganya yang sakit atau pada saat mereka akan mengikuti kegiatan sosial di masyarakat?
8. Adakah perlengkapan yang diberikan kepada pekerja perempuan saat bekerja?
9. Adakah hari libur bagi pekerja? Hari apa?
10. Berapa upah yang diberikan kepada pekerja perempuan? Diberikan setiap hari/setiap minggu atau sebulan sekali?

## *Lampiran 4*

### **CATATAN LAPANGAN I**

Tanggal : Mei 2010  
 Waktu : -  
 Tempat : Dusun Manding  
 Kegiatan : Observasi Awal

#### Deskripsi

Peneliti datang ke Dusun Manding dengan tujuan untuk mengadakan observasi awal. Peneliti berkunjung ke pengrajin yang bernama pak “Rs”. Sebelumnya peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud kedatangan ke Dusun Manding untuk penelitian tentang pekerja perempuan yang bekerja di tempat para pengrajin kulit. Setelah itu peneliti menanyakan kepada pak “Rs” seputar pekerja perempuan yang bekerja di tempat para pengrajin kulit di Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul. Pak “Rs” memberikan informasi bahwa yang bekerja di tempat para pengrajin kulit tidak hanya perempuan yang belum berkeluarga tetapi juga para ibu rumah tangga. Pak “Rs” juga memberikan informasi bahwa perempuan bekerja dari jam 08.00-16.00. Umumnya perempuan berlatar pendidikan SD, SLTP dan SLTA. Pak “Rs” juga memberikan informasi tentang bagaimana mengurus izin penelitian, memberi tahu siapa saja yang harus ditemui oleh peneliti. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengucapkan terima kasih, meminta maaf karena sudah mengganggu dan mohon diri untuk pulang.



## CATATAN LAPANGAN II

Tanggal : 14 Oktober 2010  
 Waktu : 10.30-14.30 WIB  
 Tempat : Dusun Manding, Sabdodadi, Bantul  
 Kegiatan : Observasi awal penelitian, memberikan surat ijin dan  
 membicarakan rencana penelitian

### Deskripsi

Hari ini peneliti datang ke Kantor Kelurahan Sabdodadi untuk menyerahkan surat ijin dari Bappeda Bantul. Setelah ijin diberikan, peneliti diberi surat ijin dari kelurahan untuk diserahkan kepada ketua paguyuban pengrajin yang bernama pak “Sj”. Selanjutnya peneliti menemui pak “Sj”, menyampaikan maksud kedatangan, menyerahkan surat ijin dan menjelaskan tentang rencana penelitian. Oleh pak “Sj” peneliti disarankan untuk menemui Pk “Rm” guna membayar kas desa sebesar Rp 10.000,- dan memfoto copy surat ijin untuk diserahkan kepada pengrajin kulit yang akan diteliti. Pak “Sj” memberikan informasi tentang beberapa pengrajin yang mayoritas pekerjaanya adalah perempuan, diantaranya pak “Pw”, pak “Dn”, bu “St”, pak “Wj”, dan pak “Km”. Setelah menemui pak “Rm”, peneliti langsung menemui para pengrajin, antara lain pak “Pw”, pak “Dn”, dan pak “Wj” untuk menyerahkan surat ijin penelitian dan menjelaskan tentang rencana penelitian, membuat janji kapan bisa bertemu kembali dan mencari informasi tentang pekerja perempuan yang bekerja di tempat mereka. Setelah peneliti mendapatkan ijin dan informasi, peneliti mengucapkan terima kasih dan mohon diri untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : 20 Oktober 2010  
Waktu : 02.30-03.30 WIB  
Tempat : Rumah Pengrajin Kulit ( Pak “Pw”)  
Kegiatan : Wawancara

#### Deskripsi

Peneliti datang ke lokasi penelitian, ke tempat pengrajin yang bernama Pak “Pw”. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara, meminta izin dan memohon untuk kesediaan waktunya, berbincang-bincang dan selanjutnya menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menanyakan tentang bagaimana perempuan bekerja, apa saja kegiatan yang dilakukan di sana, adakah waktu istirahat, berapa upah dalam sehari dan sebagainya sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Pak “Pw”pun menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan peneliti dengan detail sehingga peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi, peneliti mengucapkan terima kasih dan mohon pamit untuk undur diri.

#### CATATAN LAPANGAN IV

Tanggal : 21 Oktober 2010  
Waktu : 11.00-13.00  
Tempat : Rumah Pak “Jm” dan Bu “St”  
Kegiatan : Observasi

##### Deskripsi

Peneliti menemui pak “Jm” sebagai tokoh masyarakat di Dusun Manding untuk meminta informasi tentang sejarah kerajinan kulit di Dusun Manding. Sebelumnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan. Setelah itu peneliti menanyakan tentang bagaimana sejarah kerajinan kulit dusun Manding dan pak “Jm”pun menjelaskan panjang lebar dan sangat detail. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi, peneliti mengucapkan terimakasih dan pamit. Selanjutnya peneliti ke tempat bu “St” salah satu pengrajin kulit di Dusun Manding. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, memberikan surat ijin dan meminta informasi tentang pekerja perempuan sambil mengamati lokasi tempat perempuan bekerja. Selanjutnya membuat janji kapan bisa bertemu lagi untuk wawancara. Setelah peneliti memperoleh beberapa informasi yang diperlukan peneliti mengucapkan terimakasih dan mohon pamit.

### CATATAN LAPANGAN V

Tanggal : 28 Oktober 2010  
Waktu : 12.30 – 14.30  
Tempat : Pengrajin Kulit (Pak “Pw”)  
Kegiatan : Wawancara dan Observasi

#### Deskripsi

Peneliti datang ke lokasi penelitian dan meminta izin kepada pak “Pw” selaku pemilik industri rumah tangga kerajinan kulit untuk bertemu dengan pekerjanya yang bernama ibu “Kl” dan ibu “Sk”. Peneliti mewawancarai satu per satu pekerja dan mencari sebanyak mungkin informasi dengan berpegang pada pedoman wawancara. Setelah peneliti selesai mewawancarai dua orang pekerja perempuan tersebut, peneliti mengamati bagaimana perempuan bekerja, kegiatan apa saja yang dilakukan, dan mengambil gambar. Dari observasi peneliti dapat mengetahui tentang produk kerajinan yang dihasilkan oleh pengrajin kulit yang bernama Pak “Pw” dan juga proses pembuatannya. Produk kerajinan yang dihasilkan adalah cashing gitar miniatur yang terdiri dari tutup dan tempat gitarnya. Kerajinan ini terbuat dari karton dan finil. Pola dasar untuk cashing gitar miniatur terlebih dahulu sudah dibuatkan oleh Pak “Pw”. Pekerja tinggal melanjutkan dengan mengelem potongan karton ke pola, menempelkan karton di finil, melapisi pola karton dengan finil, melubangi karton yang sudah dilapisi finil

dengan mesin jahit, menjahit karton yang sudah dilubangi dengan jarum dan benang nilón, dan finishingnya dengan memasang kancing pada cashing gitar miniatur dan memberi pegangan yang terbuat dari karton yang dilapisi finil pada cashing dengan cara di lem. Pekerjaan yang dilakukan pekerja perempuan di tempat kerja hanya mengelem saja, untuk proses menjahitnya di bawa pulang. Mengelem di sini tergolong pekerjaan yang mudah hanya membutuhkan keterampilan dan ketelitian untuk mengepaskan bagian-bagian yang di lema gar lebih rapi.

Setelah peneliti memperoleh semua informasi peneliti mengucapkan terima kasih kepada pekerja perempuan dan mohon pamit, tidak lupa peneliti juga memohon pamit kepada pak “Pw” dan mengucapkan terimakasih.

## CATATAN LAPANGAN VI

Tanggal : 30 Oktober 2010  
 Waktu : 13.30-16.00  
 Tempat : Bu “St” dan Pak “Rs” (pengrajin kulit)  
 Kegiatan : wawancara dan observasi

### Deskripsi :

Peneliti berkunjung ke rumah ibu “St” untuk melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada ibu “St” selaku pemilik industri kerajinan kulit. Peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan yang berdasarkan pada pedoman wawancara. Setelah peneliti mendapatkan informasi, peneliti memohon izin untuk observasi di lokasi pekerja perempuan bekerja. Peneliti mengambil gambar kegiatan pekerja perempuan yang sedang bekerja. Berdasarkan hasil observasi produk kerajinan yang dihasilkan beraneka ragam, seperti tas, tempat leaflet, dompet, aneka souvenir dll. Bahan yang digunakan adalah mending, finil, pandan, kulit ular, kayu, lem dll. Kegiatan yang dilakukan oleh pekerja perempuan beraneka ragam, antara lain mengelem, menjahit, *ngemal*, *nyetel*, motong dll. *Ngemal* adalah membuat pola yang terbuat dari karton, kemudian pola tersebut ditempelkan pada finil atau bahan lain seperti dalam pembuatan dompet yang selanjutnya dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian yang sudah dipotong-potong tadi kemudian dirangkai dengan cara di lem. Kegiatan merangkai di sini yang disebut *nyetel*. Setelah dirangkai

kemudian dijahit supaya produk lebih kuat. Di sini peneliti juga melakukan pengamatan terhadap dua orang pekerja perempuan yang bernama ibu “Par” dan ibu “Daw”. Kegiatan yang mereka lakukan di tempat kerja adalah menjahit, mengelem, *ngemal* dan *nyetel*. Peneliti juga mengambil gambar saat perempuan sedang melakukan kegiatan di tempat kerjanya. Setelah informasi yang diperoleh sudah cukup peneliti memohon pamit dan mengucapkan terima kasih. Peneliti kemudian mengunjungi rumah produksi pak “Rs”. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Setelah disetujui peneliti mewawancarai pak “Rs” dengan berpedoman pada pedoman wawancara. Setelah selesai peneliti mengobservasi kegiatan yang dilakukan pekerja perempuan sambil mengambil gambar. Di pabrik pak “Rs” ini juga terdapat showroom kerajinan. Banyak sekali produk-produk kerajinan yang dipajang di sana. Pekerja perempuan yang bekerja di tempat pak “Rs” ada 3 orang termasuk pemiliknya. Peneliti memilih satu pekerja untuk dijadikan subyek penelitian yaitu yang bernama ibu “Tu”. Produk kerajinan yang dihasilkan oleh pak “Rs” adalah tas, jaket, sepatu, sabuk, dll. Pekerjaan yang dilakukan ibu “Tu” di tempat kerjanya adalah melubangi, menjahit tangan dan mengelem. Produk yang dibuat oleh ibu “Tu” saat itu adalah tas. Sebelum dijahit, tas yang akan dibuat terlebih dahulu dilubangi secara teratur dengan menggunakan alat berupa besi yang mirip jarum dengan pegangan dari kayu. Pekerjaan ini disebut *mbolongi*. Kulit yang sudah dilubangi tersebut kemudian dijahit tangan dengan menggunakan jarum jahit. Setelah selesai melakukan observasi dan wawancara peneliti memohon pamit dan mengucapkan terima kasih.

## CATATAN LAPANGAN VII

Tanggal : 21 November 2010  
Waktu : 13.05-15.57  
Tempat : Rumah Ibu “Tu” dan Ibu “Par”  
Kegiatan : wawancara dan observasi

### Deskripsi

Peneliti hari ini berkunjung ke rumah ibu “Tu” dan ibu “Par” Kedatangan peneliti ke tempat ke dua pekerja perempuan tersebut, selain wawancara juga melakukan observasi terhadap keadaan lokasi tempat mereka tinggal.

Pertama kali Peneliti berkunjung ke rumah ibu “Tu” untuk melakukan wawancara tentang peran ganda dan dampak yang ditimbulkan dari peran ganda kepada ibu “Tu”. Peneliti melakukan wawancara dengan berdasarkan pada pedoman wawancara. Peneliti juga memperoleh informasi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa di RT 06 pada hari ini ada kegiatan sosial yaitu arisan. Arisan ini dilaksanakan di tempat ibu Sekretaris Desa. Kegiatan arisan ini juga diselingi dengan adanya sales yang mempromosikan produk berupa kaca mata. Dalam kegiatan ini ibu “Tu” juga ikut berpartisipasi. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi, peneliti mengucapkan terima kasih atas waktunya dan mohon pamit kepada Ibu “Tu”.

Selanjutnya peneliti berkunjung ke rumah ibu “Par” yang rumahnya tidak begitu jauh dari rumah ibu “Tu”. Rumah ibu “Par” berada di RT 07, ternyata hari ini tidak ada kegiatan sosial seperti di tempat ibu “Tu”. Sehingga ibu “Par” hanya



di rumah dan memanfaatkan waktu yang ada untuk istirahat. Saat peneliti datang ibu “Par” sedang beristirahat tidur siang. Selanjutnya peneliti memohon maaf karena telah mengganggu istirahat. Setelah waktunya tepat peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu “Par” dengan berpedoman pada pedoman wawancara. Peneliti banyak berbincang-bincang dengan ibu “Par”, sehingga memperoleh banyak informasi. Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih dan mohon pamit.

### CATATAN LAPANGAN VIII

Tanggal : 25 November 2010  
Waktu : 10.35-11.20  
Tempat : Balai Kelurahan Desa Sabdodadi  
Kegiatan : Meminta data geografis dan Monografi Desa Sabdodadi

#### Deskripsi

Hari ini peneliti datang ke kantor kelurahan desa Sabdodadi untuk meminta data geografis dan monografi desa Sabdodadi. Peneliti diminta untuk menemui sekretaris desa. Setelah bertemu dengan sekretaris desa, peneliti dimintai surat ijin penelitian, sebelum akhirnya peneliti diberi data-data yang peneliti butuhkan. Setelah peneliti memperoleh semua data yang dibutuhkan peneliti mengucapkan terima kasih dan mohon diri untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN IX

Tanggal : 14 Desember 2010  
 Waktu : 12.35-13.45  
 Tempat : Rumah Ibu “KI”, ibu “Par” dan Ibu “Daw”  
 Kegiatan : wawancara dan observasi

#### Deskripsi

Hari ini peneliti kembali mengunjungi rumah ibu “Par” dan ibu “Daw”. Sebelumnya peneliti tidak memberi tahu dulu kepada ke duanya kalau mau berkunjung. Ternyata setelah peneliti sampai rumah ibu “Par”, ibunya tidak ada dan berdasarkan info dari suaminya ibunya sedang kerja di tempat pengrajin, padahal hari ini adl hari minggu waktunya bagi mereka untuk libur, tapi mereka tetap bekerja. Akhirnya peneliti ke tempat ibu “Daw”. Peneliti bertemu ibu “Daw”, tetapi ibunya mengatakan kalau hari ini beliau kerja lembur karena pesanan banyak dan harus segera diselesaikan. Saat itu ibu “Daw” masih istirahat dan beliau pulang kerumah. Selanjutnya peneliti berkunjung ke tempat ibu “KI” untuk kembali melakukan wawancara kepada ibu “KI” dan anggota keluarganya sekaligus melihat lokasi tempat tinggal pekerja. Saat peneliti datang ibu “KI” sedang memberi makan untuk anaknya, sedangkan suaminya sedang memperbaiki motor. Saat itu ibu “KI” juga menunjukkan bagaimana cara menjahit casing gitar kepada peneliti. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi peneliti mengucapkan terima kasih dan mohon diri untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN X

Tanggal : 19 Desember 2010  
Waktu : 10.30-12.00  
Tempat : Rumah Ibu “Daw”  
Kegiatan : wawancara dan observasi

#### Deskripsi

Peneliti kembali mengunjungi rumah ibu “Daw” untuk melakukan wawancara dan observasi. Saat peneliti datang terlihat ibu “Daw” sedang membersihkan rumahnya dan merawat tanaman yang ada di depan rumahnya. Kegiatan ini selalu ibu “Daw” lakukan apabila sedang tidak bekerja. Hal ini karena kebiasannya bekerja dari dulu sehingga kalau pas tidak bekerja rasanya tidak enak, jadi selama di rumah apapun beliau kerjakan. Berdasarkan pengamatan ibu “Daw” termasuk keluarga yang sederhana. Kondisi rumah rapi dan bersih.

Wawancara kepada ibu “Daw” dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti menanyakan semua yang peneliti butuhkan untuk menunjang selesainya penelitian. Peneliti berbincang-bincang panjang lebar dengan ibu “Daw”, sehingga peneliti memperoleh banyak informasi. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi peneliti mengucapkan terimakasih dan pamit pulang.

## Lampiran 5

### Reduksi Hasil Wawancara Dampak Peran Ganda Pekerja Perempuan Terhadap Keluarga dan Kegiatan Sosial di Masyarakat

---

#### 1. Hasil Wawancara Kepada Pekerja Perempuan

##### *Aktivitas Pekerja Perempuan Di Tempat Kerja*

Bagaimana pendapat anda tentang adanya industri rumah tangga kerajinan kulit?

- SK : “Seneng mbak dan dapat menambah pengalaman juga mbak”.
- KL : “Senang *karena* dapat pengalaman kerja daripada di rumah *toh mbak cuma nganggur*”.
- PAR : “*Menurut kulo gih sae* soale dapat membantu mengurangi pengangguran”.
- TU : “ *Menurut* saya bagus karena bisa untuk menambah pendapatan”.
- DAW : “*Kulo gih melu seneng enten industri kulit*”.

Sejak kapan anda bekerja di sektor industri kerajinan kulit?

- SK : “Sejak anak saya sekolah di SD kurang lebih 2 tahun”.
- KL : “*Awit anak kulo TK*, sekitar 6 tahunan mbak”.
- PAR : “Sejak tahun 2005, kurang lebih sudah 5 tahun bekerja”.
- TU : “Kurang lebih baru tiga tahun mbak”.
- DAW : “sejak tahun 1986, kurang lebih sudah 24 tahun, *awit anak kulo umur 1,5 tahun dugi sakniki*”

Apa saja pekerjaan yang anda lakukan pada saat bekerja di sektor industri rumah tangga kerajinan kulit?

- SK : “Kegiatannya mengelem, menempelkan karton di finil”.
- KL : “*Pekerjaane kulo gih ngelem, terus njahit tangan, biasane kulo beto wangsul nek njahit, sakderenge dijahit tangan dibolongi riyin ngagem mesin jahit lajeng dijahit tangan ngagem benang nilo, per jahitan niku diitung Rp 500,-*”.
- PAR : “Mengecat, mengelem, menjahit”.
- TU : “*Kerjaane kulo niku mbolongi, njahit tangan, melayani nek enten pelanggan, biasane gih cok belonjo go masak gene bu “Rs”, nek belonjo biasane esuk mbak*”.
- DAW : “*kerjaane kulo gih serabutan mbak, tapi nek ngelem mboten nate biasane gih nyetel, ngrangke-ngrangke, ngemal, njahit*”.

Berapa jam anda bekerja ?

- SK : *“8 jam mbak saking jam setengah wolu kulo mangkat kerjo dugi jam setengah papat biasane pun dugi omah”*.  
 KL : *“8 jam mbak, dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore”*  
 PAR : *“8 jam”*.  
 TU : *“Dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore”*.  
 DAW : *“Jam 8 sampai jam 4 sore, berarti kira-kira 8 jam mbak”*.

Adakah target yang harus dipenuhi dalam sehari selama anda bekerja? Apakah dalam sehari anda selalu memenuhi target? Apabila dalam sehari belum memenuhi target yang telah ditentukan, apalagi saat banyak sekali pesanan bagaimana anda menyelesaikan pekerjaan anda? Apakah lembur atau dibawa pulang dan dikerjakan di rumah?

- SK : *“Ada dan dalam sehari saya selalu memenuhi target, walaupun tidak ya melembur di tambah jam kerja”*.  
 KL : *“Ada, iya ditambah jam dan dibawa pulang”*.  
 PAR : *“Target harus selesai sesuai waktu yang ditentukan, jika waktunya tidak mencukupi ya harus lembur”*.  
 TU : *“Ada, saya gih selalu memenuhi target, nek dereng gih pekerjaane dilembur neng omah”*.  
 DAW : *“Target enten, nek mboten rampung gih lembur, lembure ten mriku mboten nate dibeto wangsul, gone mboten enten mbak, biasane lembure dugi jam gangsal nopo jam enem nek mboten gih bablasan dinten minggu masuk”*.

Selama anda bekerja apakah anda diberi waktu untuk istirahat oleh majikan? berapa jam? Apa yang anda lakukan selama istirahat?

- SK : *“Iya, 1 jam istirahat niku saking jam rolas dugi jam setengah, nek mboten gih jam setengah rolas dugi jam setengah setengah, kegiatane maem (rolasan), lajeng sholat, kalih istirahat sekedap”*.  
 KL : *“Ya 1 jam untuk makan dan sholat”*.  
 PAR : *“Ya diberi waktu 1 jam istirahat dari jam 12.00-13.00, kegiatane gih maem, ngobrol”*.  
 TU : *“Gih, istirahat jam rolas dugi jam siji digawe leren dilit, lungguh-lungguhan, maem, sholat karo ngobrol-ngobrol. Nek pas anake nyuwun maem gih kulo wangsul sekedap, mundhutne maem wong omahe kulo gih celak kalih tempat kerjone. Nek mboten gih anak kulo nderek maem ten riku”*.  
 DAW : *“istirahat 1 jam untuk sholat, makan, bar sholat gih go turu-turu mawon”*.

Kapan anda libur bekerja? Anda manfaatkan untuk apa hari libur tersebut ?

- SK : “Hari minggu dan bila ada keperluan misal rapat di sekolahan anak”.
- KL : “Hari minggu mbak, *gih dimanfaatkan go kumpul keluarga, mengurus anak, mengurus yang terkait dengan rumah tangga, memasak, nyapu, nyuci*”.
- PAR : “Hari minggu, *nek panen gih go mepe gabah, neh mboten gih ngoten niki, nek pun rampungan go ngaso*”.
- TU : “*Libure dinten minggu, nek libur ki yon ngene-ngene wae mbak, umbah-ubah, resik-resik omah, ngoncony anak dolan neng budhene main PS, arisan. Terus nek pas arisan ngono mbak kadang ono sales promosi barang la mengko ki arep ono promosi koko moto*”.
- DAW : “Libur hari minggu, saya memanfaatkan untuk istirahat”.

Berapa upah yang anda peroleh dalam sehari? Upah tersebut diambil sehari/seminggu/sebulan ?

- SK : “Rp 15.000,-, diambil seminggu sekali”.
- KL : “*Upahe niku tergantung kerjaane kathah nopo mboten, nek kulo mboten mesti, soale kulo kadang kerjo, tapi kadang mboten kerjo nek pas anake kulo niku rewel. Upahe kulo seminggu kirang langkung Rp 100.000,-*
- PAR : “*Upahe Rp 14.000,- sedintene mbak, biasane diparingke seminggu sekali setiap dinten sabtu*”.
- TU : “*Nek upah kulo sedintene niku Rp 12.500,-, diambil seminggu sekali setiap hari sabtu*”.
- DAW : “Seharinya itu Rp 15.000,- mbak, *biasane di bayarke seminggu sepisan neng dino setu*”

### **Aktivitas Pekerja Perempuan Dalam Rumah Tangga**

Bagaimana pembagian kerja atau tugas antara anda, suami dan anggota keluarga lainnya?

- SK : “Semua tugas rumah ya dikerjakan bersama-sama, saling membantu, *biasane suami ibu itu bantu nyapu, resik-resik omah*”.
- KL : “*Kerjaan omah sedanten gih kulo sing ngerjakne, bojo kulo jatahe naming golek nafkah, paling nek pas anak sekolah niku bapake sing ngeterke*”.
- PAR : “*Bapak niku gih tugase ten sabin mbak, nek kerjaan rumah tangga gih kulo piyambak*”.
- TU : “*Bojo kulo gih jatahe kerjo, sakderenge kerjo kulo niku ngrampungke pekerjaan omah riyin, maem, lajeng mangkat kerjo, engko kesel isih mulih masak, isah-isah. Sing ngurus omah gih kulo piyambak*”.
- DAW : “ya, dikerjakan bareng-bareng mbak, dibagi-bagi tugase”.

Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengatur waktu ketika harus bekerja dan sebagai ibu rumah tangga ?

- SK : *“Mboten, wong pun biasa kok mbak”*.  
 KL : *“Saya mengalami kesulitan pas anak rewel jadi tidak bisa bekerja, nek pas mboten rewel gih biasa-biasa mawon mboten enten kesulitan, nek pas nangis gih kulo leren le kerjo tapi nek pun saged disambi gih kulo kerjo malih, wong anak kulo niku nakal”*.  
 PAR : *“Bisa, saya tidak kesulitan”*  
 TU : *“Lha pun biasa mbak, gih biasa-biasa mawon, mboten enten kesulitan wong kulo mesti tangi esuk”*.  
 DAW : *“pun kebiasaan gih mboten, awit riyin kados niki mbak kesah terus awit anak-anak tesih cilik ngantos podo saged nyambut damel piyambak, pun kulino gih mboten wonten kesulitan”*.

Selama anda menjadi pekerja berapa jam waktu dapat anda habiskan untuk istirahat?

- SK : *“Kalau pas di tempat kerja paling 1 jam mbak”*.  
 KL : *“Tidak tentu, nek pas kerjo niku paling 1 jam, kadang kulo ten omah gih lembur dugi jam 23.00, kadang gih dugi jam 00.00, dadi istirahat mboten tentu”*.  
 PAR : *“Nek awan kulo kerjo paling istirahat sejam, nek ten ndalem kulo istirahat wengi niku jam 20.30 pun ngaso, mangke jam 05.00 pun tangi”*.  
 TU : *“Mboten tentu jamnya, kadang mulih kerjo kesel isih masak, isah-isah, lagi iso istirahat. Kulo biasane nek tangi niku jam 04.30 terus nek istirahat wengi gih jam 10.00anlah biasane”*.  
 DAW : *“istirahat nek ndalu jam 6 dugi sakrampung kulo nonton sinetron, nek siang pas libur mboten nate tilem, mboten kulino mbak, nek istirahat full gih paling pas kanginen”*.

Kegiatan apa yang biasanya anda kerjakan sebelum berangkat kerja, setelah pulang dari bekerja dan selama anda di rumah?

- SK : *“Kegiatane niku gih masak, nyapu-nyapu, ndamelke sarapan, lajeng sarapan, nyuci riyin, lajeng mangkat kerjo, nek ten omah gih naming niku masak, nyuci baju, nyuci piring, nyapu, gih gawean rumah tanggalah mbak”*.  
 KL : *“Menyiapkan kebutuhan sekolah, memasak, nyapu, ngurus anak bojo kulo mbak”*.  
 PAR : *“Sakderenge kerjo gih menyelesaikan pekerjaan rumah, kados nyuci, masak, nyapu”*.  
 TU : *“Kulo masak riyin, ngurus anak-anak, ngurusi bojo kulo, nek pas neng omah gih resik-resik omah, ngumbai, isah-isah, gih ngelakoni kerjaan omah”*.



DAW : *“sakderenge berangkat naming ten ndapur nggirahi, resik-resik, tangi subuh terus masak, nyapu, ngumbai, gih werni-werni gawean nggriyo niku mbak”*.

Apakah setiap pagi anda selalu membuatkan sarapan untuk suami dan anak anda?  
Apakah anda juga membuatkan suami dan anak makan siang, sore, dan malam, sementara anda sibuk bekerja?

SK : *“Ya, sakderenge mangkat kerjo kulo ndamelke sarapan riyin, terus mangke paling le nyiapne maem malih nek pas wektu sore”*.  
KL : *“Iya, sakderenge mangkat kerjo kalih pas pun wangsul kerjo”*.  
PAR : *“Iya, menyiapkan makan pagi buat sarapan sakderenge kulo kerjo, terus menyiapkan makan sore go bojo kulo kalih anak kulo, sakwise kulo wangsul kerjo”*.  
TU : *“iya, tapi biasane cuma pagi tok mbak soale pas masak sudah saya perkirakan habis dalam sehari”*.  
DAW : *“iya, jadi bangun tidur, subuh niku kulo masak riyin nggo sarapan anak bojo kulo sing badhe kesah kerjo”*.

Apakah anda selalu menemani anak saat belajar?

SK : *“Pas mbak’e SMA kulo gih ngancani, sing adine gih kulo kancani sinau, nopo malih nek wonten PR, nek sinau niku saking jam 19.00 biasane dugi jam songo”*.  
KL : *“Gih, biasane nek pas anak tes, jam 4 niku kulo gugah sinau, nek sonten niku paling gih bar magrib dugi jam 8”*.  
PAR : *“Gih kulo kancani, ndalu biasane nek anak kulo sinaune, kira-kira satu jaman lah mbak”*.  
TU : *“gih, belajare niku sok jam pitu sok bar magrib niku lho mbak jam setengah pitu gih mboten ajeg, sok-sok mboten purun, pokokne niku nek gadah PR langsung digarap, nek mboten gih cok kulo teliti wong cok kliru, cok-cok kuwalik niku nek nulis ongko 6 dados 9, gih kulo benerne”*.  
DAW : *“riyin nggih waktu anak kulo tesik cilik sakniki wong anak kulo pun nyambut damel, gih mboten”*.

Apakah anak atau suami anda pernah sakit ketika anda tinggal bekerja? Ketika anak atau suami anda sakit, bagaimana ibu menghadapinya, apakah anda libur dari bekerja untuk sementara waktu atau tetap bekerja?

SK : *“Ya pernah, saya tidak berangkat kerja mbak, ijin tidak masuk”*.  
KL : *“Pernah, kulo ijin libur le kerjo”*.  
PAR : *“Ya pernah, biasane kulo tetep kerjo nanti pas istirahat pulang”*.  
TU : *“iya anak kulo pernah sakit, gih kulo ijin libur le kerjo”*.  
DAW : *“ya biasane pamit ijin libur dulu”*

### ***Aktivitas Pekerja Perempuan Dalam Masyarakat***

Kegiatan sosial kemasyarakatan apa yang anda ikuti selama anda menjadi pekerja pada industri rumah tangga kerajinan kulit? Kapan dan dimana? Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial tersebut?

- SK : *“Pengajian kalih arisan rutin, niku arisan kampung sak kelompok ngoten, pendak dinten seloso kliwon kalih seloso wage, mangke niku kegiatane muter ten ndalem-ndalem tergantung sinten sing angsal arisan. Lajeng pengajian ten mesjid niku pendak dinten Jum’at Pon kalih Jum’at Pahing, kulo nek pas diparingi sehat gih mesti nderek”. Pengajiane niku biasane ndalu bar isyak mbak”.*
- KL : *“Hajatan, melayat, arisan warga per RT niku dinten minggu, pengajian pendak 40 hari sekali ten mesjid, tapi nek pengajian kulo mboten nderek soale kan ndalu mbak, terus masjidnya itu jauh, anak kulo niku cok rewel nek diajak, ngantuk mesti njaluk mulih, repot mbak, dadi kulo mboten nderek”.*
- PAR : *“pengajian niku rutin setiap hari minggu sore, yasinan niku malem rebo jam 20.00-21.30, terus berjanjen pendak dinten ahad pon, biasane jam 20.00-23.00 niku sebulan sekali”.*
- TU : *“paling gih layat, resepsi, niliki tiyang sakit, arisan RT biasane setiap minggu jam 13.00”.*
- DAW : *“kegiatane nderek pengaosan tiap malem rebo mbak kalih malem senin pon rutin berjanjen. Nek sing rutin tiap minggu niku yasinan tiap malem rebo, kulo gih namung nderek mawon”.*

Apakah anda mengikuti organisasi kemasyarakatan di daerah anda? organisasi kemasyarakatan apa yang anda ikuti dan apa jabatan anda di organisasi tersebut?

- SK : *“gih, posyandu, kegiatane niku sebulan sekali tiap tanggal 18 di pedusunan, kulo dados kader”*
- KL : *“gih, posyandu wong kulo tesik gadah anak cilik, kulo naming dados anggota, pendak tanggal 1 mbak, sebulan sekali”.*
- PAR : *“kulo niku ndereke arisan dasawisma, pendak dinten minggu pahing niku 35 hari sekali biasane sonten saking jam 16.30 dugi magrib”.*
- TU : *“arisan dasawisma, kulo ming dados anggota mbak”.*
- DAW : *“kulo nderek arisan PKK, kegiatan senam aerobik kagem lansia ten Manding Ndawang tiap minggu jam sekawan sore”.*

Ketika anda sedang bekerja, ternyata ada kegiatan sosial seperti takziah, hajatan, pengajian, arisan, posyandu atau kegiatan sosial lainnya, apakah anda meninggalkan pekerjaan sementara waktu untuk mengikuti kegiatan sosial tersebut?

- SK : *“nek enten hajatan, nek celak gih mangke ijin mboten mlebet kerjo, nek rodo tebih gih jam rolasan wangsul”*
- KL : *“kulo ijin mboten kerjo”*.
- PAR : *“nek pas enten hajatan, nopo takziah gih kulo biasane berangkat setengah hari terus mangke ijin, nek pas rewang gih tergantung nek sedulure biasane kulo libur ngantos seminggu tapi nek mung gone tanggane gih paling libur kalih dinten”*.
- TU : *“saya ikut kegiatan dulu, kalau sudah selesai kembali kerja, nek mboten meminta ijin libur untuk ikut kegiatan”*.
- DAW : *“kulo libur riya”*.

### ***Dampak Peran Ganda Pekerja Perempuan***

Adakah dampak yang ditimbulkan dari anda bekerja terhadap kondisi fisik dan psikologis anda? Jika ada apa?

- SK : *“mboten mbak, biasa-biasa mawon, alhamdulillah sehat-sehat mawon”*
- KL : *“jenuh gih jenuh tapi bagaimana lagi mbak mengingat kebutuhan yang banyak kalau tidak ikut bekerja takut tidak terpenuhi”*.
- PAR : *“ada, kalau kelamaan kerja badan jadi gak enak mbak, pegel-pegel, capek. Nek jenuh gih jenuh mbandino kerjo tapi mengingat kebutuhane kathah gih priapun malih”*.
- TU : *“kesel mbak mulih kerjo isih kudu isah-isah, nek pas mbolongi sing atos-atos niku loro mbak nggon pundak mriki, ora kuat”*.
- DAW : *“gih sering-sering kesel niku mbak, kulo sering opname mergo maag nopo tipes kulo kambuh. Ajeng mangkat kerjo biasane kulo dereng enak maem, dados mboten nate sarapan, nek ten mriku kadang golek-golek panganan nopo mung kedah mboten melilit. Gih kebiasaan mboten sarapan niku, sering telat maem, terus dados maag, nek tipes niku kulo sing marake niku keselen kalih kathah pikiran”*.

Apa manfaat yang anda dirasakan dari anda bekerja selama ini?

- SK : *“kebutuhan tercukupi”*
- KL : *“pendapatan meningkat”*
- PAR : *“sejak saya kerja ya pendapatannya meningkat”*
- TU : *“nek hasil semonten nek ge mangan gih cukup tapi nek kalih ge arisan, ge resepsi geh sedeng-sedeng mawon”*.
- DAW : *“gih nambah sekedhik-sekedhik go werni-werni kebutuhan rumah tangga, wong rumah tangga gih kebutuhane kathah”*

Bagaimana hubungan dan interaksi anda dengan suami dan anak, selama anda menjadi seorang pekerja pada industri rumah tangga kerajinan kulit?

- SK : *“gih sae-sae mawon mbak”*.
- KL : *“baik, jam sekawan niku nek pun mangsane do mulih kerjo kalih ndalu biasane niku saged kumpul sak keluarga”*.
- PAR : *“ baik-baik saja”*.
- TU : *“baik-baik, saged ngumpul nek bar magrib niku, mangsane do ngangso”*.
- DAW : *“sae-sae mawon wong sami-sami kerjo gih saling pengertian mawon”*.

Bagaimana hubungan dan interaksi anda dengan masyarakat sekitar?

- SK : *“hubungane kalih tonggo gih sae-sae mawon”*
- KL : *“baik, nek pas dinten minggu, nek hari-hari biasa gih sonten, niku cok kumpul, dolan ten nggone tanggane”*.
- PAR : *“baik, tapi kulo jarang-jarang dolan, gih daripada nggo dolan-dolan gih mending ngaten niki nggo ngaso, saged ngumpule gih niku paling pas rewang nopo pas arisan”*.
- TU : *“sae-sae mawon, le saged ngumpul gih naming niku nek pas arisan, lha wong do kerjo sibuk toh mbak, kalih nek layat niko po nek pas enten resepsi, nggih arang toh mbak, nopo malih nek pas hari kerjo gih mboten nate kumpul-kumpul”*.
- DAW : *“sae-sae mawon jenenge urip bareng-bareng kalih tonggo gih sing akur-akur wae mbak”*.

### ***Upaya Mengatasi Dampak Peran Ganda***

Bagaimana anda mengatur waktu antara pekerjaan, rumah tangga dan kegiatan sosial di masyarakat?

- SK : *“bekerja di waktu pagi sampai sore, di waktu sore sepulang kerja dan malam nek pas enten kegiatan masyarakat ya untuk kegiatan sosial masyarakat, sebelum berangkat kerja niku ngurusi rumah tangga riyin”*
- KL : *“menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dulu, mangkat kerjo, dan mengikuti kegiatan sosial”*.
- PAR : *“sebelum bekerja menyelesaikan pekerjaan rumah dulu, terus berangkat kerja, kalau untuk kegiatan sosial biasanya sore hari”*.
- TU : *“saya dahulukan pekerjaan rumah, setelah itu kerjo, baru kegiatan sosial”*.
- DAW : *“sakderenge kerjo kulo gih masak riyin, ngopo-ngopo, werni-werni gaweyan griyo niku lah, lajeng kerjo, kegiatan sosial nggih dinten minggu, nek mboten nggih ndalu”*.

Bagaimana upaya anda dalam mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan dari peran ganda terhadap keluarga dan kegiatan sosial di masyarakat?

- SK : *“pripun gih, nek kulo gih pinter-pintere mawon le mbagi waktu, nek kulo pagi niku sakderenge mangkat kerjo gih ngurus omah riyin, lajeng mangkat kerjo sampai sore, terus mangke sonten kagem kegiatan sosial nek pas enten pengajian nopo arisan, nek mboten gih kagem kumpul-kumpul kalih keluarga”*.
- KL : *“kudu pinter le mbagi-mbagi wektu mbak”*
- PAR : *“kalau di tempat saya biasanya kegiatan sosial seperti arisan itu sore, kalau pengajian seperti yasinan, berjanjen niku ndalu mbak, jadi harus bisa atur waktu mbak, waktu untuk keluarga, untuk kerja, dan untuk masyarakat. Kulo biasane memanfaatkan waktu kagem kumpul-kumpul kalih tonggo-tonggo gih pas arisan, pengajian nopo rewang niku”*.
- TU : *“pinter mbagi wektu mawon mbak”*
- DAW : *“pinter-pintere mawon le mbagi wektu mbak”*

## 2. Hasil Wawancara Kepada Suami

Apakah anda merasa keberatan dengan istri anda yang bekerja?

- JU : *“mboten mbak, gih pertama bisa membantu ekonomi keluarga, meringankan beban suami, ya dengan istri bekerja itu sangat membantulah”*.
- SU : *“kalau saya sendiri tidak merasa keberatan, ikut senang asal bisa kerja dengan semangat daripada nganggur di rumah kan mbak”*.
- SH : *“kulo mendukung mawon, ben kabeh saged mbantu perekonomian keluarga”*.

Bagaimana interaksi anda dengan istri sejak istri anda bekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit?

- JU : *“baik-baik saja, saling pengertian mawon”*.
- SU : *“biasa-biasa mawon, baik-baik, selama ini mboten enten masalah semuanya berjalan dengan baik, saya dengan istri saya itu saling pengertian karena kita sama-sama kerja”*.
- SH : *“biasa-biasa mawon, hubungane kalih bojo kulo gih santai, baik-baik saja”*

Apakah anda sering ikut membantu mengerjakan pekerja rumah tangga selama istri anda bekerja? Apa saja?

- JU : *“ gih saling membantu, nek kulo biasane nyapu, bersih-bersih rumah”*.
- SU : *“Ya, misal merebus air untuk minum, pas bojo kulo dereng bali kerjo”*.
- SH : *“ gih kadang-kadang nyapu, biasane niku kulo ten sawah golek rumput, terus istri saya masak, kalih kerjo sampingan”*.

Kegiatan sosial apa saja yang istri anda ikuti selama menjadi pekerja di industri rumah tangga kerajinan kulit?

- JU : “kathah mbak, enten layat, rewang, arisan, dll”.  
 SU : “biasane niku melu arisan, kegiatan rukun kampung atau PKK ikut juga”.  
 SH : “ngaji, takziah, menengok orang sakit”

Apa harapan anda terhadap istri yang bekerja?

- JU : “harapane gih penghasilane saged mbantu suami”.  
 SU : “harapan kulo mudah-mudahan hasilnya bisa dimanfaatkan untuk membeli macam-macam kebutuhan, tumbas nopo waelah”.  
 SH : “ harapane gih ben perekonomian keluarga bisa teratasi, lajeng saged kagem tambah-tambah pemasukan”

### 3. Wawancara Kepada Anak

Apakah anda merasa keberatan, apabila ibu anda bekerja?

- US : “tidak keberatan, malah saya mendukung kalau ibu saya kerja mbak, saya ikut seneng karena ibu punya kerjaan”.  
 FI : “enggak, malah seneng iso *nderek ibu kerjo nang nggone pak dhe*

Bagaimana interaksi anda dengan ibu sejak ibu anda bekerja?

- US : “biasa-biasa saja, karena saya juga kerja jadi ya saling pengertian”.  
 FI : “baik”

Apakah ibu anda selalu menemani anda saat belajar?

- US : “dulu sering, tapi sekarang karena saya sudah lulus dan udah kerja ya gak pernah lagi”  
 FI : “iya, sinaune karo mas”

### 4. Wawancara Kepada Pemilik Industri Rumah Tangga Kerajinan Kulit

Aktivitas apa saja yang dilakukan pekerja perempuan di lingkungan kerja?

- RS : “ada njahit, ngemal ato mola, terus motong”.  
 PW : “Produk yang dihasilkan di sini cashing gitar miniatur, yang apa yang ada di sini dikerjakan oleh pekerja misale motong, nyetel, ngelem, njahit

Berapa jam perempuan bekerja? dari jam berapa sampai jam berapa?

- RS : “dari jam 08.00 sampai jam 16.00, berarti 8 jam”.  
 PW : “dari jam 08.00 sampai jam 15.00”.

Adakah waktu istirahat bagi pekerja perempuan? Dari jam berapa sampai jam berapa?

RS : “ada, Istirahat dari jam 12.00-13.00”.

PW : “ada, istirahatnya dari jam 11.30 – 12.30”.

Kegiatan apa yang dilakukan pekerja perempuan saat masuk waktu istirahat?

RS : “Kegiatannya terserah mau ngapain. Ada yang sholat, makan, tiduran”.

PW : “kegiatanannya itu biasanya makan, *maeme saking riki, nek pagi biasane niku snack terus nek siang niku makan*, terus *sembahyang* kurang lebih 30 menit, *sisane niku biasane nggo* istirahat”.

Adakah hari libur bagi pekerja? Hari apa?

RS : “Hari minggu, tapi kalau pesanan banyak ya tak suruh masuk kerja lembur”.

PW : “Libur bagi pekerja itu hari minggu, tetapi kalo pas ada *pesenan kathah* ya tetep masuk mbak, nanti dihitung lembur dan upahnya seperti satu hari kerja”.

Berapa upah yang diberikan kepada pekerja perempuan? Diberikan setiap hari/setiap minggu atau sebulan sekali?

RS : “*Upahe macem-macem* mbak tergantung tergantung keahliannya. *Nek cowok niku Rp 30.000,-. Nek cewek niku Rp 15.000,-. Soale kerjaane cowok niku luwih abot timbangane cewek dadi upahe gih luweh kathah*”.

PW : “Kita itu memberikan upahnya *macem-macem* mbak, tergantung keahlian dan kemampuan pekerja, semakin ahli, *semakin* terampil *gih soyo kathah upahe*. *Upah niku diparingke* seminggu sekali, maksimal *niku Rp 20.000*, minimal *Rp 15.000,-*”.

## 5. Wawancara dengan masyarakat

Bagaimana hubungan ibu rumah tangga yang bekerja dengan masyarakat sekitar?

SJ : “*sae-sae mawon, mboten enten masalah*”

Apa saja kegiatan sosial yang diikuti oleh pekerja perempuan dalam lingkungan masyarakat?

SJ : “*gih paling arisan ten mriku gone bu sek des, pendak dinten minggu siang*”

Apakah pekerja perempuan selalu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial di masyarakat?

SJ : “*gih nderek, lha jenenge ning masyarakat yo kudu gelem Srawung*”.

### *Lampiran 6*

#### **Foto Hasil Penelitian di Industri Rumah Tangga Kerajinan Kulit Dusun Manding Sabdodadi Bantul**



**Gambar 2.1 Gapura Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding**



**Gambar 2.2 Produk Kerajinan Kulit Hasil Produksi Pekerja Perempuan di  
Industri Rumah Tangga Kerajinan Kulit Dusun Manding**





**Gambar 2.3 Aktivitas Pekerja Perempuan di Tempat Kerja Dalam Pembuatan Kerajinan Berupa Tempat Leaflet**



**Gambar 2.4 Aktivitas Pekerja Perempuan di Tempat Kerja Dalam Pembuatan Kerajinan Berupa Dompets**



**Gambar 2.5 Aktivitas Pekerja Perempuan di Tempat Kerja Saat Menjahit**



**Gambar 2.6 Kegiatan Pekerja Perempuan di Tempat Kerja Saat Mengelem  
(Menempelkan Finil Pada Karton)**



**Gambar 2.7 Aktivitas Pekerja Perempuan di Tempat Kerja Dalam Finishing (Menempelkan Hiasan di Tepi Dompot)**



**Gambar 2.8 Aktivitas Pekerja Perempuan di Tempat Kerja Dalam Mengelem (Menempelkan Potongan Karton Pada Pola Casing Gitar Miniatur)**



**Gambar 2.9 Aktivitas Pekerja Perempuan Di Tempat Kerja Dalam Pembuatan Tas**



**Gambar 2.10 Aktivitas Pekerja Perempuan Di Tempat Kerja Dalam Pembuatan Tempat Leaflet**





**Gambar 2.11 Wawancara Yang Dilakukan Peneliti Terhadap Pekerja Perempuan Saat Berada Di Rumahnya**



**Gambar 2.12 Wawancara Yang Dilakukan Peneliti dengan Pekerja Perempuan Saat Berada Di Tempat Kerja (Pekerja Perempuan Sedang *Mbolongi* (Melubangi) Tas Yang Selanjutnya Akan Dijahit Tangan )**



**Gambar 2.13 Wawancara Yang Dilakukan Peneliti Dengan Pekerja Perempuan Saat Berada Di Rumahnya (Pekerja Perempuan Sambil Menggendong Anaknya)**



**Gambar 2.14 Aktivitas Pekerja Perempuan Dalam Rumah Tangga (Pekerja Perempuan Sedang Menyalakan VCD Player Untuk Anaknya)**

## Lampiran 7



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: humas\_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

No. : 7424/H34.11./PL/2010  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.:  
Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurjan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nurjannah  
NIM : 06102241026  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/ PLS  
Alamat : Gg. Gading, Ngentak, Sapen, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Industri rumah tangga dusun manding, Sabdodadi, Bantul  
Subyek : Pekerja perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, suami, anak, masyarakat dan pemilik industri rumah tangga  
Obyek : Dampak peran ganda pekerja perempuan  
Waktu : Oktober - Desember 2010  
Judul : Dampak peran ganda pekerja perempuan terhadap keluarga dan kegiatan social di masyarakat

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 2 Oktober 2010

Prof. Dr. Achmad Dardiri M.Hum.  
NIP.195502051981031004

Tembusan Yth:  
1.Rektor UNY ( sebagai laporan)  
2.Pembantu Dekan I FIP  
3.Ketua Jurusan PLS FIP  
4.Kasubbag Pendidikan FIP  
5.Mahasiswa yang bersangkutan



## Lampiran 8



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

### SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/5937/N/2010.

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan-UNY

Nomor : 7424/H34.11/PL/2010

Tanggal Surat : 07 Oktober 2010.

Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) kepada :

Nama : NURJANNAH

NIP/NIM : 06102241026

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta

Judul : DAMPAK PERAN GANDA PEKERJA PEREMPUAN TERHADAP KELUARGA DAN KEGIATAN SOSIAL DI MASYARAKAT

Lokasi : Kabupaten Bantul

Waktu : 3 ( tiga ) bulan.

Mulai tanggal : 07 Oktober s/d 07 Januari 2011.

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 07 Oktober 2010

An. Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul c.q Ka. BAPPEDA;
3. Ka. Dinas Perindagkop dan UKM Prov. DIY;
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan-UNY
5. Yang bersangkutan





## Lampiran 9



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>  
E-mail : [bappeda@bantulkab.go.id](mailto:bappeda@bantulkab.go.id)

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070/1682**

**Membaca Surat :** Dari : Pemerintah Prop Diy Nomor : 070/5937/V/2010  
Tanggal : 07 Oktober 2010 Perihal : **Ijin Penelitian**

**Mengingat :**

- 1 Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
- 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
- 3 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009, tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Diizinkan kepada**

Nama : **NURJANNAH**

No.Nim : 06102241026 MHS. UNY Yk

Judul : DAMPAK PERAN GANDA PEKERJA PEREMPUAN TERHADAP KELUARGA DAN KEGIATAN SOSIAL DI MASYARAKAT

Lokasi : Pengrajin Kulit Manding

Waktu : Mulai Tanggal : **07 Oktober 2010 s/d 07 Januari 2011**

**Dengan ketentuan :**

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : **Bantul**  
Pada Tanggal : **11 Oktober 2010**

**Tembusan dikirim kepada Yth**

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpollinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Perindagkop Kab Bantul
4. Camat Bantul
5. Lurah Desa Sabdodadi
6. Ketua Asosiasi Pengrajin Kulit Manding
7. Yang bersangkutan
8. Peringgal

137



*Lampiran 10*



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**KECAMATAN BANTUL**  
**DESA SABDODADI**  
Jl. Parangtritis Km. 11,5 Sabdodadi Telp. 6462604

**SURAT IJIN PENELITIAN**

**Nomor : 27/Sab/X/10**

Menunjuk surat saudara Nomor : 070/5937/V/2010 tertanggal 7 Oktober 2010 dengan ini Pemerintah Desa Sabdodadi Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul memberikan ijin kepada :

**N a m a** : **Nurjannah**  
**NIP/NIM** : 06102241026 Mhs. UNY Yk.  
**Judul** : Dampak Peran Ganda Pekerja Perempuan Terhadap Keluarga Dan Kegiatan Sosial di Masyarakat.  
**Lokasi** : Pengrajin Kulit Manding  
**Waktu** : 14 Oktober s.d 14 Desember 2010

Demikian surat ijin ini dibuat, selanjutnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sabdodadi, 14 Oktober 2010

A. Lurah Desa



**SUKIRMANANTONO**